



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FAKULTAS USHULUDDIN**

JL. AH. Naution No. 105, cibiru kota bandung 40614 (022) 7802275 fax. (022) 7802275 – 7803936
Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw e-mail: wawasan@uinsgd.ac.id

Nomor : B- 14/Un.05/Lab/FU/ /III.1/PP.00.9/03/2019
Lampiran : 2 Bundel
Perihal : Permohonan ISBN

Kepada Yth.
Tim ISBN/KDT
Perpustakaan Nasional RI
Jl. Salemba Raya 28 A Jakarta Pusat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami atas nama Penerbit Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengajukan permohonan nomor ISBN atas buku Laporan penelitian yang akan kami terbitkan berikut ini Judul: EDUKASI SEKSUAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DAN REMAJA

Agar permohonan ini dapat diproses, maka kami lampirkan dokumen dalam bentuk PDF, berupa:

1. Halaman Judul
2. Balik Halaman Judul
3. Kata Pengantar
4. Daftar Isi

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasihi.

Bandung, 01 Maret 2019

Hormat Kami,



Husnul Qodim

NIP. 197702242006041001

EDUKASI SEKSUAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DAN REMAJA

Dr. Nani N Djamal, M.Pd., M.Psi., Psikolog

Dr Eni Zulaiha, M.Ag

Tintin SupriyatinM.Psi., Psikolog

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
GUNUNG DJATI BANDUNG**

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

EDUKASI SEKSUAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DAN REMAJA

Penulis : Dr. Nani N Djamal, M.Pd., M.Psi., Psikolog

Dr Eni Zulaiha, M.Ag

Tintin Supriyatin M.Psi., Psikolog

Setting dan Lay-out : Abdul Wasik

Diterbitkan Maret 2019

Oleh

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: labushuluddin@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Maret 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas telah selesai penulisan buku dengan judul: EDUKASI SEKSUAL ORANG TUA TERHADAP ANAK DAN REMAJA. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarganya, para sahabat, dan kepada kita semua sebagai pengikut setia hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan buku ini penulis banyak mendapat dukungan, dan masukan dari berbagai pihak, sehingga buku ini dapat selesai sebagaimana mestinya. Maka penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah membalas kebaikan kita semua dengan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Terlepas dari semuanya, kami menyadari kemungkinan dalam penulisan laporan tahapan akhir ini masih banyak kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan peneliti. Dengan segala kerendahan hati, saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan dari segenap pembaca sekalian.

Bandung Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DASAR PEMIKIRAN PARENT EDUCATION.....	1
A. Dasar Pengembangan <i>Parent Education</i>	1
B. Pengertian Parent Eduation.....	3
C. Karakteristik Parent Education	5
D. Strategi yang digunakan dalam <i>parent education</i>	7
E. Komponen Program.....	10
SCHOOL-BASED FAMILY COUNSELING SEBAGAI DASAR DARI PARENT EDUCATION	11
A. Latar belakang lahirnya Konseling Keluarga Berbasis Sekolah (SBFC).....	12
B. Pengertian Konseling Keluarga Berbasis Sekolah	14
C. Tipe-Tipe SBFC.....	15
D. Keuntungan dan Kerugian Pendekatan SBFC.....	16
E. Keterampilan/Kompetensi yang diperlukan oleh konselor SBFC	17
F. Model relationship pada pendekatan SBFC	21
DASAR PEMIKIRAN PENDIDIKAN SEKS	34
A. Pengertian Pendidikan Seks	34
B. Tujuan Instruksional <i>Parent Education</i> Tentang Pendidikan Seks...	37
Taksonomi Bloom.....	37
Taksonomi Bloom Edisi Revisi.....	38

C.	Dimensi Ranah Kognitif Menurut Taksnonomi Bloom Edisi Revisi	42
D.	Alasan pentingnya pendidikan seks	43
E.	Pendekatan dalam Pendidikan Seks.....	44
	Abstinence only Education	45
	Abstinence Plus.....	46
	Holistic Sex Education.....	47
F.	Peran orang tua dalam pendidikan seks	50
G.	Materi pendidikan seks	54
	Materi Pendidikan Seks menurut Balding (1999a).....	55
	Materi pendidikan seksualitas hasil kajian PKBI DIY	58
	Materi pendidikan seks menurut WHO wilayah Regional Eropa	60
	Materi pendidikan seks dalam Islam	62
	REMAJA.....	103
A.	Pengertian remaja	103
B.	Batasan Usia Remaja	105
C.	Pengelompokkan Usia dalam Pendidikan Seks.....	106
D.	Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja.....	108
E.	Pertumbuhan dan Perkembangan, Usia 9 - 12 tahun (Remaja Awal).....	109
	DAFTAR PUSTAKA.....	117

DASAR PEMIKIRAN PARENT EDUCATION

A. Dasar Pengembangan *Parent Education*

Pendidikan terhadap orang tua, awal mulanya muncul atas kesadaran masyarakat tentang adanya masalah sosial yang disebabkan oleh keterbatasan program pendidikan yang dikhususkan bagi para orang tua;

Adapun beberapa fakta dilingkungan masyarakat bahwa orang tua tidak bias secara langsung menghadapi tantangan membesarkan anak terutama dalam era globalisasi yang semakin meningkat, sehingga menimbulkan beberapa masalah social dalam masyarakat. Masalah social tersebut memberikan tekanan pada orang tua dan keluarga dalam rangka membesarkan anak. Terlepas dari itu, perubahan social yang dihadapi pun memberikan tekanan tambahan pada keluarga serta adanya kebingungan dalam hubungan antara orang tua pada anak ataupun hubungan antara keluarga dengan anggota keluarga lainnya. adanya fakta yang membuktikan bahwa orang tua tidak secara otomatis siap untuk menghadapi tantangan membesarkan anak; adanya perubahan sosial yang menimbulkan tekanan tambahan pada keluarga serta membatasi hubungan para orang tua dengan anggota keluarga dan lain-lain. sebagai contoh: sejak Perang Dunia II terjadi peningkatan jumlah ibu yang bekerja di luar rumah, peningkatan tingkat perceraian, jarak yang jauh dari keluarga besar, dampak negatif keterlibatan media elektronik, serta

banyaknya jadwal yang dimiliki keluarga yang menjadi beban lebih. Semua perubahan ini dapat membuat pekerjaan orangtua lebih menantang.

Permasalahan tersebut sudah terjadi pada era Perang Dunia II begitupun dengan perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Maka peran orang tua dalam rangka memberikan edukasi baik itu untuk anggota keluarga ataupun anak harus ditingkatkan.

Manfaat yang diperoleh melalui *parent education* yaitu:

Pertama, *Parent education* yang dilakukan bukan hanya untuk menjadi salah satu langkah membesarkan anak dan membangun hubungan, melainkan kemampuan pengasuhan orang tua terhadap anak serta menjadi catatan untuk orang tua ketika menghadapi permasalahan dalam keluarga dengan tujuan untuk mencapai keluarga yang sehat.

Kedua, *Parent education* yang dilakukan tidak hanya memberikan manfaat bagi keluarga dan pola asuh terhadap anak, melainkan memberikan manfaat bagi orang tua itu sendiri dalam rangka mengubah sikap dan perilaku orang tua yang akan diterapkan pada anak dan keluarga. Perubahan perilaku orang tua disesuaikan dengan bagaimana orang tua memberikan pengasuhan pada anak dengan tuntutan atau tanggapan yang berbeda-beda.

Ketiga, Faktor pelindung yang dimaksud dalam manfaat *parent education* adalah memelihara rasa kasih dan sayang, pengetahuan tentang pengasuhan dan perkembangan anak maupun remaja, kompetensi orangtua, ketahanan orangtua, hubungan sosial (terutama kepedulian orang dewasa dan teman sebaya yang positif), dukungan nyata bagi orang tua, kompetensi sosial dan emosional anak-anak, keterlibatan dalam

kegiatan yang positif, dan keterampilan individu lain seperti pengaturan diri dan pemecahan masalah dan keterampilan relasional.

Dalam factor pelindung ini, memberikan manfaat bagi orang tua dalam membesarkan anak dan menjadi figur yang dicontoh oleh anak. Terutama terkait dengan kasih sayang yang dicurahkan orang tua terhadap anak, serta hubungan social yang terjalin. Anak memiliki respon yang sensitive ketika dihadapkan dengan stimulus yang dihadirkan oleh orang tua, terutama dalam mengkespresikan perlindungan dari orang tua pada anak. Sehingga perilaku yang dimunculkan orang tua menjadi gambaran bagi anak dalam rangka memahami karakter dan keterampilan pribadi.

Keempat, manfaat selanjutnya yaitu memberikan hasil hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Orang tua mampu memahami karakter anak, begitupun dengan anak yang menerima perlakuan dari orang tua serta dapat diinternalisasi dalam kehidupannya.

B. Pengertian Parent Education

Terdapat beberapa pengertian *parent education* yaitu:

1. Berkaitan dengan pendidikan orang tua, merupakan pelatihan, program, atau intervensi lainnya yang dapat membantu para orang tua sebagai upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai orangtua. Termasuk bagaimana cara berkomunikasi dengan anak, untuk mengurangi risiko penganiayaan atau mengurangi gangguan perilaku pada anak. Kemampuan berkomunikasi antara orang tua dengan anak merupakan bagian yang sangat penting. Karena melalui komunikasi, anak memberikan respon perilaku yang dirasakan.

Tidak hanya pada anak dengan usia muda melainkan pada anak yang remaja ataupun dewasa. Komunikasi menjadi salah satu bagian yang dapat menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga.

Formatnya dapat disampaikan secara individual maupun secara berkelompok. Dapat dilakukan di rumah, kelas, atau setting lainnya; mungkin tatap muka atau online; dan termasuk mengajarkan dan memberikan contoh secara langsung, melalui diskusi, video, atau format lainnya .

Pendidikan orang tua (*parent education*) diartikan pula sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang tua menjadi lebih efektif dalam merawat anak-anak mereka. Proses untuk mendidik orang tua biasanya dilakukann melalui pertemuan kelompok, surat kabar, program radio, kunjungan rumah (*home visit*), mentoring, memanfaatkan sumber daya Internet, melibatkan kelompok pendukung. Selain itu, untuk meningkatkan pendidikan orang tua dapat melalui sebuah penyuluhan ataupun seminar dengan para ahli dibidangnya. Bisa dilakukan secara berkelompok ataupun individu.

2. Pendidikan orang tua (*parent education*) dapat dilakukan melalui sekolah, organisasi kesehatan, keagamaan, dan masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pihak yang bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia yang berbeda-beda seperti bidang keperawatan, psikologi, kerja sosial, dan pendidikan.
3. Pendidikan bagi orang tua (*parent education*) merupakan salah satu metoda yang digunakan sebagai upaya preventif dalam mengatasi

permasalahan siswa dengan melibatkan orang tua sebagai ujung tombaknya.

C. Karakteristik Parent Education

Program pendidikan orang tua yang baik, memiliki karakteristik yang megacu pada aspek yang lebih luas, antara lain: 1) memiliki landasan teoritis; 2) program yang terstruktur dengan jelas; 3) staf yang memadai; 4) dilakukan evaluasi. Karakteristik yang dijadikan prediktor kuat dari efektivitas suatu program adalah :

Pertama, fokus berbasis kekuatan (Strength-Based Focus). Sebuah badan besar penelitian mendukung penekanan pada intervensi keluarga dan program pendidikan yang berfokus pada kekuatan dan ketahanan keluarga, bukan pada kelemahan dan masalah keluarga. Pendekatan ini makin mengukuhkan adanya faktor pelindung untuk mencegah terjadinya atau terulangnya kekerasan dan penelantaran anak (Pusat Studi Kebijakan Sosial [CSSP], 2003).

Kedua, berpusat pada praktek keluarga (Family-Centered Practice) Program pelatihan yang berpusat pada keluarga, memfokuskan pada pelatihan keterampilan keluarga bagi para orang tua serta kegiatan keluarga untuk membantu anak-anak dan orang tua berkomunikasi secara efektif dan memanfaatkan dukungan sosial yang konkret. Maka dari itu, praktek dalam keluarga terutama dalam komunikasi yang efektif harus diperhatikan. Program family centered menghormati tradisi dan nilai-nilai keluarga dan mencerminkan gaya belajar orang tua, preferensi, dan keyakinan budaya.

Ketiga, melalui pendekatan individu dan kelompok, dalam hal ini tergantung pada pendekatan yang dipilih, biaya dan ketersediaan sumber daya manusia dan tujuan program yang dibuat. Program individual lebih efektif dibandingkan dengan program kelompok. Karena pada program individual pendekatannya lebih fokus dan memiliki banyak waktu secara individu.

Keempat, staf atau personil yang berkualitas. Keberhasilan suatu program sangat dipegangi oleh staf yang berkualitas, yaitu: staf yang memiliki penguasaan teoritis, pengalaman di dalam kelas atau bekerja dengan keluarga dan kelompok dalam setting yang berbeda. Staf juga harus mampu memberikan pelayanan yang kompeten secara budaya, konsisten dengan nilai-nilai keluarga dan masyarakat.

Kelima, target kelompok yang akan dilayani. Peningkatan belajar akan terjadi ketika kelompok pesertanya jelas, kebutuhannya apa, dan karakteristiknya teridentifikasi. Maka dari itu perlu adanya identifikasi untuk membuat kategori atau karakteristik yang akan dikelompokkan menjadi sebuah kelompok pembelajaran. Salah satunya adalah mengidentifikasi kebutuhan khusus, tradisi, dan latar belakang peserta adalah kunci untuk mengembangkan dan menerapkan program yang efektif yang menggunakan bahan dan format yang sesuai untuk keluarga yang akan dilayani.

Keenam, pendekatan ekologis. Program yang mempertimbangkan berbagai pengaruh lingkungan yang berdampak pada keluarga—seperti komunitas, sekolah, keluarga besar, pekerjaan, kondisi keuangan, telah terbukti lebih sukses. Melalui pendekatan ekologis atau lingkungan, maka

dapat mengontrol dan observasi lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran yang berlangsung.

Ketujuh, kemitraan dengan orang tua. Melibatkan orang tua dalam upaya penanganan atau pencegahan masalah perilaku sangat penting. Hasil riset menunjukkan bahwa program kepemimpinan bagi orang tua, pendidikan yang berbasis pada kemitraan dengan orang tua sangat efektif dalam membina faktor protektif (Pion-Berlin, Williams, Polinsky, & Pickens, 2013). Dalam program tersebut, kemitraan yang aktif dengan para orang tua, adanya hubungan pemodelan dan perilaku, akan memberikan peluang bagi orang tua untuk mengidentifikasi dan menggunakan faktor protektif dalam keluarga mereka (CSSP, 2012).

Kedelapan, tujuan program yang jelas dan evaluasi yang berkelanjutan. Kesuksesan suatu program sangat tergantung pada kemampuannya mempertahankan rencana yang dikembangkan baik untuk individu maupun kelompok dan tetap menjaga kemitraan dengan peserta. Kemajuan yang diharapkan sesuai tujuan program, secara rutin dievaluasi dengan menggunakan metoda kuantitatif maupun kualitatif agar tetap konsisten dengan layanan yang ditawarkan. Selain itu, program ini memiliki proses yang efektif untuk mengumpulkan umpan balik dari partisipan dan menggunakan informasi ini secara bersama-sama untuk peningkatan mutu berkelanjutan.

D. Strategi yang digunakan dalam *parent education*

Berikut ini terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam berbagai setting dan target populasi yang berbeda:

Pertama, Interaksi dalam keluarga yang menjadi komponen utama dalam program pendidikan orang tua.

Kedua, melibatkan sosok ayah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pelatihan orang tua mengarahkan pada hasil yang lebih baik dan mempromosikan kerjasama dan efektifitas keluarga.

Ketiga, menggunakan teknik pelatihan yang interaktif. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan belajar aktif memiliki kesuksesan yang lebih besar daripada pendekatan pasif (CDC, 2009). Metode interaktif termasuk kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, model aktif, latihan dan pekerjaan rumah (PR), serta menonton video, merupakan pendekatan pengasuhan yang efektif. Pendekatan yang efektif menitikberatkan pada komunikasi dua arah sehingga akan terjalin interaksi diantara kedua pihak. Sehingga akan sangat membantu bagi orang tua yang memiliki keterbatasan intelektual.

Keempat, menyediakan kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan baru. Menawarkan waktu bagi orang tua untuk berlatih keterampilan baru dengan anak-anak mereka selama sesi pelatihan orangtua secara konsisten dikaitkan dengan efektivitas yang lebih besar dari program pendidikan orang tua (CDC, 2009). Keterampilan spesifik yang terkait dengan efek yang lebih besar pada orang tua dan perilaku anak meliputi keterampilan komunikasi emosional, penggunaan time-out atau batasan waktu, dan konsistensi pengasuhan orangtua.

Kelima, berkaitan dengan pengajaran keterampilan komunikasi emosional. Program yang mengajarkan orang tua tentang cara-cara menggunakan keterampilan berkomunikasi untuk membangun suatu relasi

yang baik, seperti mendengarkan secara aktif atau refleksi diri bagi anak-anak untuk mengenali perasaan dan emosi mereka sendiri, ternyata lebih berhasil daripada program yang tidak mengajarkan hal tersebut. Keterampilan komunikasi emosional dapat meningkatkan pola komunikasi antara keluarga dengan mengurangi komentar negatif dan memungkinkan anak-anak merasa terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi emosional efektif untuk salah satu langkah dalam memahami pola komunikasi yang dijalin antara orang tua dan anak.

Keenam, mendorong dukungan sebaya orang tua. Dukungan ini memberikan efek yang besar dalam rangka meningkatkan intelektual orang tua. Salah satu inovasi terbaru adalah penggunaan Kafe orang tua dan Komunitas Kafe yang dipimpin oleh pelatih orang tua yang terlatih dan familiar dengan lingkungan orangtua. Kafe menyediakan forum bagi orang tua, pengasuh, dan lain-lain untuk terlibat dalam percakapan tentang cara untuk memasukkan faktor protektif dalam mengasuh anak, perkembangan anak, dan perawatan diri (Penguatan Keluarga Illinois, 2008; Aliansi Nasional Anak Trust dan Pencegahan Dana, 2013)

Pendidikan orang tua yang melibatkan kemitraan dengan orang tua dapat memberikan peluang baru bagi orang tua untuk mengembangkan dan membangun keterampilan kepemimpinan. Misalnya, kesempatan untuk membantu mengarahkan kelompok kecil atau untuk berbicara di acara local, dapat memberikan orangtua pengalaman, kepercayaan diri, yang kemudian dapat beralih even yang lebih besar seperti even-even di tingkat nasional. Dengan cara ini, pendidikan orang tua memiliki efek riak yang dapat beresonansi jauh melampaui kelompok kecil aslinya,

membantu orang tua untuk berkembang menjadi kelompok berikutnya, yaitu menjadi pemimpin dalam pendidikan orang tua.

E. Komponen Program

Sebuah program pendidikan orang tua (*parent education*) , minimal memiliki empat komponen utama yang perlu disiapkan, yaitu: 1) Target populasi: orang tua, kakek-nenek, guru, *babysitters*, and orang dewasa yang bekerja dengan anak. 2) Seting dan format penyampaian: disampaikan di rumah, rumah bersalin, agen komunitas, panti asuhan, rumah sakit, klinik kesehatan, daycare dll. 3) Lamanya waktu: waktu yang direkomendasikan sekitar 1.5 jam per sesi untuk 4–8 minggu. 4) Sumber yang digunakan (*Training resources*): manual pelatihan, misalnya untuk para trainer, orang tua anak, orang tua remaja, dan guru.

SCHOOL-BASED FAMILY COUNSELING SEBAGAI DASAR DARI PARENT EDUCATION

Konsep pendidikan keluarga (*parent education*) berkembang dari pendekatan konseling keluarga berbasis sekolah (*school-based family counseling*) atau dikenal dengan singkatan SBFC.

Konsep awalnya, SBFC merupakan pendekatan yang lahir sebagai kombinasi dari konseling sekolah dengan konseling keluarga. Tujuan utamanya untuk menolong anak agar sukses di sekolah dengan membantu mereka menyelesaikan permasalahan personal, interpersonal dan permasalahan keluarga. SBFC mengintegrasikan antara konseling sekolah dengan keluarga ke dalam sistem meta-model. Pendekatan ini memandang permasalahan anak dalam konteks keseluruhan jaringan yang melingkupinya yaitu: jaringan keluarga, teman sebaya, lingkungan kelas, sekolah (guru, prinsip-prinsip, siswa lain) dan masyarakat. Ketika seorang anak direferensikan pada ahli SBFC, maka permasalahan yang dialami anak tersebut akan dikaitkan dengan satu atau seluruh jaringan interpersonalnya. Jaringan interpersonal yang dimaksud, bisa di keluarga ataupun di sekolahnya. Sistem meta model dalam SBFC menempatkan sekolah dan keluarga sebagai pusat penyelesaian masalah anak.

Model SBFC digunakan oleh banyak profesional di bidang kesehatan mental seperti: konselor, terapis keluarga, psikolog, psikolog sekolah, pekerja sosial dan pekerja sosial sekolah, psikiater perawat maupun dokter. Meskipun tidak semua ahli tersebut memperoleh latihan dengan level yang sama dalam penguasaan keterampilan di bidang SBFC. Namun yang pasti,

semua memposisikan dua sistem yang penting dalam penanganan masalah anak, yaitu: rumah dan sekolah.

A. Latar belakang lahirnya Konseling Keluarga Berbasis Sekolah (SBFC)

Pendekatan SBFC pada mulanya diprakarsai oleh Alfred Adler. Sejak tahun 1934, Adler telah mengembangkan lebih dari 30 klinik bimbingan untuk anak-anak dan berkolaborasi dengan sekolah-sekolah di Vienna (Ansbacher & Ansbacher, 1956). Adler seringkali melakukan konseling terhadap anak dengan mengkolaborasikan orang tua, guru, psikolog, dan petugas kesehatan mental. Menurut Adler, penanganan terhadap masalah anak tidak boleh dilakukan dengan mengisolasi pihak-pihak yang terkait dalam kehidupan anak. (Gerrard & Soriano, 2013:17-18).

Ide Adler untuk melibatkan keluarga dalam menangani permasalahan anak, kemudian diikuti oleh ahli-ahli lain. Berikut ini adalah beberapa sumber literasi modern yang merangkum perkembangan SBFC pasca Adler (Gerrard & Soriano, 2013:19). Friesens (1976), merekomendasikan tentang pentingnya empat hal yang perlu diperhatikan dalam pendekatan SBFC, yaitu: pendidikan tentang kehidupan keluarga, pengembangan keluarga, konsultasi keluarga serta konseling perkawinan dan keluarga.

Goodman & Kjonaas (1984), mulai mengenalkan SBFC pada konselor sekolah melalui pelatihan konseling keluarga. Ford (1986), menyampaikan kesimpulan hasil studinya bahwa masalah siswa banyak berkembang atau berasal dari keluarga. sementara keterlibatan orangtua di sekolah sangat rendah. Atas alasan ini, maka konselor sekolah, guru dan staf sekolah perlu belajar tentang konseling keluarga.

Johnston Zemitzsch (1988), menolak intervensi yang dilakukan oleh konselor sekolah, guru dan kepala sekolah yang dilakukan secara eksklusif. Menurut keduanya, untuk menyelesaikan masalah siswa perlu melibatkan pihak-pihak terkait seperti keluarga, dan sekolah, masyarakat. Mereka menyarankan agar menggunakan konseling keluarga daripada melakukan referral kepada agensi lain. Fine & Gardner (1991), menurut kedua ahli ini, konselor yang paling tepat menggunakan pendekatan yang berorientasi pada sistem keluarga adalah konselor di tingkat sekolah dasar.

Hinkle (1992, 1993), melalui bukunya yang berjudul *family counseling in the school*, ia menyebutkan bahwa konselor sekolah akan memiliki posisi yang unik dan lebih dihargai serta lebih bermanfaat apabila menerapkan pendekatan sistem keluarga (*family system*). Lebih jauh Hinkle menegaskan hasil temuannya bahwa konselor yang menggunakan konseling keluarga, jauh lebih efektif dalam menangani kasus, dibandingkan dengan konselor yang melakukan pendekatan konseling individual yang panjang. Nichol (1992), mulai mengenalkan model konseling keluarga/konsultasi keluarga untuk para konselor sekolah yang dapat digunakan dalam setting konferensi antara orang tua dan guru.

Woody & Woody (1994), melalui artikel yang ditulisnya: *The fourth Revolution: Family Counseling in School*, menganjurkan konseling keluarga sebagai pendekatan konseling utama yang diterapkan di sekolah. Williams (1994), menekankan pentingnya koordinasi dengan sistem keluarga, sistem sekolah, serta sistem komunitas penggiat kesehatan mental.

Kesatuan antar sistem sekolah dan keluarga menjadi salah satu penguat untuk terjalannya pendekatan antara orang tua dan konselor di sekolah. Sehingga hubungan sekolah itu tidak hanya dengan murid saja,

melainkan terdapat pendekatan dengan orang tua siswa dalam rangka edukasi pada orang tua ataupun edukasi siswa melalui orang tua. Semua hal tersebut adalah bagian dari pendekatan untuk mengembangkan kapasitas pengetahuan orang tua dalam membesarkan anak.

Konselor sekolah sangat direkomendasikan pada orang tua, karena dapat membuka beberapa permasalahan atau fenomena yang dihadapi para orang tua sebagai suatu sumber permasalahan.

Konselor sekolah memainkan peran sebagai pemimpin dalam kegiatan yang menghubungkan layanan konseling sekolah-keluarga dan komunitas untuk mengembangkan program pencegahan yang komprehensif maupun intervensi. Bimack & Cornely (2002), memperkenalkan model intervensi sekolah dan keluarga (*School and Family Intervention- SAFI Model*) sebagai pendekatan yang digunakan oleh konselor untuk menangani siswa-siswa dan keluarga dari kalangan marginal.

B. Pengertian Konseling Keluarga Berbasis Sekolah

Dalam pendekatan SBFC terdapat beberapa ahli yang berkonsentrasi didalamnya yaitu: konselor, konselor keluarga, konselor kesehatan mental, staf sekolah, psikiater, psikolog, pekerja sosial, konselor sekolah, perawat sekolah, psikolog sekolah, pekerja sosial sekolah dan guru. Istilah "*school-based*" tidak berarti bahwa tempat untuk konseling harus dilakukan di sekolah. Istilah ini lebih diarahkan pada pentingnya mempromosikan kesuksesan siswa di sekolah. Karena pada dasarnya konseling dapat dilakukan di tempat yang sudah disepakati antara klient dan konselor yang bersangkutan.

C. Tipe-Tipe SBFC

Ada enam tipe dasar SBFC, tergantung di mana konseling keluarga itu dilakukan apakah di sekolah atau di lembaga masyarakat. Dari keenam tipe tersebut, empat di antaranya dilakukan di sekolah. Sementara sisanya, dilakukan di lembaga konseling komunitas dan lembaga konseling pribadi. Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Enam Tipe Penyampaian Program Layanan (*service delivery programs*) dalam SBFC

No	Tipe Program	Tempat konseling	Personel yang bertanggung jawab thd SBFC	Personel penyelenggara SBFC	Pengontrol dan pengadministrasi program
1	<i>School-sited: In-service training</i>	Sekolah	Sekolah	Konselor sekolah, psikolog sekolah, pekerja sosial, guru	sekolah
2	<i>School-sited: Staf terapi Keluarga</i>	Sekolah	Sekolah	Terapis Keluarga	Sekolah
3	<i>School-sited: Kerjasama Perguruan Tinggi dengan Sekolah</i>	Sekolah	Sekolah	Terapis Keluarga, Mahasiswa	Sekolah/ Universitas
4	<i>School-sited: Kerjasama Lembaga dengan Sekolah</i>	Sekolah	Sekolah	Terapis Keluarga	Sekolah/ Lembaga
5	<i>Community site: Lembaga</i>	Masyarakat: Lembaga	Lembaga	Terapis Keluarga	Lembaga
6	<i>Community site: Praktek Pribadi</i>	Masyarakat: Biro Pribadi	Terapis Keluarga dari Biro Pribadi.	Terapis Keluarga	Terapis Keluarga

(Sumber: Gerrard & Soriano, 2013:5)

D. Keuntungan dan Kerugian Pendekatan SBFC

Berikut ini adalah keuntungan dan kerugian pendekatan SBFC
(*School Based family Counseling*):

Tabel 2.3.

Keuntungan dan Kerugian Masing-masing Tipe Program SBFC

No	Tipe Program	Kontrol Klinis Program	Keuntungan	Kerugian	Contoh program (Dikembangkan Oleh)
1	<i>School-sited:</i> <i>In-service training</i>	Sekolah	Biaya ringan, memanfaatkan keberadaan personil sekolah	Biaya mahal untuk perekrutan personal	Nicoll (1992) Merril, Clark, Varvii, sickle & McCall (1991)
2	<i>School-sited:</i> Staf terapi Keluarga	Sekolah	Memanfaatkan pengalaman terapis keluarga	Membutuhkan tambahan personel baru	Kramer (1977), Kronick (2005)
3	<i>School-sited:</i> Kerjasama Perguruan Tinggi dengan Sekolah	Perguruan Tinggi (Universitas)	Biaya ringan untuk sekolah dan orang tua	Melibatkan mahasiswa yang belum berpengalaman	Albaum (1990), Hilis, gerrard, Soriano, Girault, Carter & Hong (1991), Carter (2003)
4	<i>School-sited:</i> Kerjasama Lembaga dengan Sekolah	Lembaga	Biaya ringan untuk sekolah	Orang tua dikenai biaya	Barksdale (1979), Blatt & Starr (1977) Klein (2004)
5	<i>Community site:</i> Lembaga	Lembaga	Menggunakan sumber daya masyarakat	Orang tua dikenai biaya, ketidaknyamanan karena melibatkan keluarga	McGuire & Lyons (1985), Long & Burnett (2005)
6	<i>Community site:</i> Praktek Pribadi	Terapis Keluarga	Menggunakan sumber daya masyarakat	Orang tua dikenai biaya, ketidaknyamanan karena	Freud & Cardwell (1977), wetchiet (1986)

				melibatkan keluarga	
--	--	--	--	---------------------	--

(Sumber: Gerrard & Soriano, 2013:6)

E. Keterampilan/Kompetensi yang diperlukan oleh konselor SBFC

Konselor SBFC dituntut untuk menguasai skill sebagai konselor sekolah (ia perlu menguasai konseling karir, bimbingan kelompok) dan konselor keluarga (konseling pasangan dan konseling keluarga). berikut ini adalah keterampilan yang diperlukan oleh konselor SBFC:

Tabel 2.4
Keterampilan Khusus yang diperlukan oleh konselor SBFC

Pendekatan Konseling	Keterampilan/kompetensi Tradisional
Konseling Sekolah dan konseling Keluarga (meliputi keterampilan dari kedua profesi ini)	Konseling anak, konseling kelompok, pendampingan anak, pemeriksaan terhadap anak, konsultasi dengan orang tua, kesadaran terhadap isu etika, melakukan referral terhadap komunitas sumber, melakukan evaluasi program, menguasai konseling multikultural, dan intervensi komunitas (area keterampilan yang penting).
Konseling Sekolah	Konsultasi dengan guru, pendidikan guru (misalnya pendisiplinan siswa), konseling karir, bimbingan kelompok, pertemuan kelas, memahami peraturan sekolah, mampu melakukan perencanaan akademik.
Konseling Keluarga	Mampu melakukan konseling keluarga, konseling pasangan, asesmen terhadap keluarga, memahami hukum tentang keluarga, memberikan pendidikan terhadap orang tua, menjadi support group bagi orang tua.

(Sumber: Gerrard & Soriano, 2013:7)

SBFC lahir sebagai jawaban terhadap tantangan konseling tradisional di sekolah dan keluarga yang menganggap bahwa kegagalan anak di sekolah disebabkan karena adanya masalah di keluarga. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Gerrard (1987) terhadap siswa yang terlibat dalam program SBFC di San Fransisco menunjukkan bahwa 85% anak yang direferensikan oleh guru, orang tua ataupun yang datang sendiri, memiliki masalah yang signifikan di rumah. Masalah keluarga yang umum dialami adalah: keretakan perkawinan, perceraian orang tua, masalah perebutan hak asuh anak, korban kekerasan, persaingan dengan saudara, termasuk dengan teman satu gang, kekerasan fisik dan seksual, penolakan orang tua, orang tua tunggal (*single parent*), permasalahan ekonomi dan emosional, kondisi ketidakjelasan karena kurangnya kontrol dari orang tua.

Carlson dan Sincavage (1987) menyampaikan hasil surveinya terhadap 110 anggota asosiasi psikolog sekolah Nasional (*National Association of School psychologist*) dan melaporkan bahwa variabel keluarga dipandang memiliki relevansi yang tinggi dengan permasalahan anak di sekolah. Studi lain dilakukan oleh Crespi dan Hughes (2004), menggambarkan beberapa krisis yang mempengaruhi permasalahan remaja di sekolah antara lain: alkohol dan kecanduan zat adiktif, kehamilan remaja, perceraian, pelecehan, dan perpecahan keluarga. Untuk mengatasi masalah ini, menurut mereka berdua, dapat ditangani dengan baik melalui pelayanan kesehatan mental berbasis sekolah (*school based mental Health services*). Stinfield (2004) menggambarkan penelitian yang mengindikasikan bahwa terapi tradisional tidak selalu efektif dalam menangani kasus-kasus berbasis keluarga dibandingkan terapi keluarga yang melibatkan personil sekolah.

Uraian di atas menggambarkan bahwa disfungsi keluarga (yang dicirikan dengan adanya konflik, kecemasan, kurangnya kedekatan, dan permasalahan emosional orang tua) dihubungkan dengan sejumlah permasalahan yang mempengaruhi anak.

Permasalahan yang terjadi meliputi masalah dalam perilaku, yang menyebabkan beberapa masalah sosial seperti kenakalan, kekerasan, pelanggaran aturan, bahkan sampai pada beberapa masalah yang ekstrem seperti narkoba, penggunaan zat adiktif, dan kecanduan merokok serta alkohol.

Efek negatif dari keluarga ini kemudian mempengaruhi anak di sekolah. Berdasarkan fenomena yang terjadi, bahwa perilaku yang buruk yang dilakukan oleh siswa, memiliki factor yang mempengaruhi didalamnya yaitu permasalahan di dalam keluarganya. Mulai dari perceraian orang tua, pola asuh yang keras, ubungan anak dan orang tua yang kurang baik, serta mengalami kekerasan fisik dan seksual sehingga semua hal itu mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Sebagai bentuk pemberontakan yang dilakukan, namun dilampiaskan ketika di sekolah

Pentingnya peran orang tua dalam pendekatan SBFC. Orang tua menjadi pihak yang paling penting dan berpengaruh bagi kehidupan anak-anak mereka dibandingkan ahli klinis yang biasa menangani anak. Pendidikan terhadap orang tua menjadi perantara yang efektif bagi perubahan perilaku pada anak-anak mereka. Kolaborasi antara orang tua dengan ahli SBFC diarahkan untuk membantu anak dalam masalah emosional, perilaku dan akademik mereka, sehingga diharapkan anak akan mampu menyesuaikan diri di rumah maupun di sekolah.

Parent education merupakan upaya terorganisir dengan sasaran sampel yang jelas, serta tujuan yang jelas. Kegiatan yang dilakukan didalamnya tidak terlepas dari tujuan umumnya yaitu untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam memberikan edukasi pada anak. *Parent education* diarahkan pada upaya untuk meningkatkan atau memfasilitasi perilaku orang tua yang akan mempengaruhi perkembangan positif pada anak-anak mereka.

Orang tua bertugas membentuk sikap, kepercayaan diri, dan keterampilan anak di lingkungan. Orang tua menjadi figure yang dicontoh oleh anak untuk pertama kali, sehingga peran orang tua sangat bermakna. Namun, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, seringkali menjadi sumber permasalahan. Pengasuhan yang diterapkan akan memberikan efek pada perilaku remaja dalam menjalankan sosialnya di lingkungan.

Pendidikan terhadap orang tua (*Parent education*) melalui pelatihan merupakan bentuk intervensi yang sangat efektif (Nancy Rosenbelt, Gerrard-Soriand, 2013). Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan melibatkan orang tua dalam penanganan masalah perilaku anak di sekolah, antara lain:

- 1) Untuk menghilangkan keyakinan orang tua, bahwa masalah perilaku anak di sekolah merupakan tanggung jawab sekolah sepenuhnya.
- 2) Untuk menghilangkan image negatif sebagai orang tua yang “gagal” , ketika ada orang tua yang sering dipanggil oleh pihak sekolah karena masalah perilaku yang sering dihadapi oleh anak mereka

- 3) Untuk meminimalkan konflik antara waktu kerja orang tua dengan jadwal sekolah, konflik karena permasalahan budaya dan bahasa, perasaan tak nyaman ketika berada di sekolah anak. Kurangnya dukungan pemahaman dari tepat kerja dan masyarakat serta persoalan transportasi (Thompson, 2002, dikutip oleh Rosenbelt dalam Gerrard, 2013:277).

Pendidikan orang tua dapat mengajarkan tentang keterampilan pemecahan masalah yang kemudian dapat diterapkan secara umum untuk area-area masalah yang spesifik yang terjadi pada anak. Pendidikan terhadap orang tua dapat menjadi “perantara” yang efektif bagi pendidikan terhadap anak-anak mereka. Langkah-langkah problem solving: 1) Mengidentifikasi permasalahan; 2) Mengidentifikasi alternatif solusi dan permasalahan yang ada; 3) Mengevaluasi hasil dari setiap solusi yang berbeda-beda; 4) Memilih solusi yang diimplementasikan; 5) Mengevaluasi keterbatasan dari solusi yang dipilih (Webster-stratton’s program 1999, dalam Gerrard, 2013:277).

Pendidikan yang didapatkan oleh orang tua melalui pelatihan atau penyuluhan, mampu memberikan motivasi bagi orang tua, untuk menerapkan hasil pelatihan pada kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

F. Model relationship pada pendekatan SBFC

Sekolah dapat memfasilitasi pelatihan untuk orang tua dalam rangka memberikan informasi terkait dengan pengasuhan terhadap anak. Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menjalin kemitraan yang efektif antara sekolah dengan rumah. Seorang profesional SBFC

penting meyakini bahwa setiap orang tua memiliki hak untuk mengajarkan nilai-nilai dan keyakinan kepada anak-anak mereka sekalipun berbeda dengan nilai-nilai keumuman. Orang tua membutuhkan informasi dari para ahli SBFC, baik ditawarkan maupun tidak ditawarkan. Orang tua perlu melibatkan diri secara maksimal, ketika terjadi masalah pada anak. orang tua harus berkonsultasi secara rutin dan merespon dengan serius penerapan dari proses kolaborasi. Selain orang tua, banyak juga orang dewasa lainnya yang juga terlibat dalam pengasuhan anak.

Tipe-tipe program yang disarankan pada orang tua untuk mengajarkan keterampilan parenting dalam model SBFC adalah untuk menolong orang tua dan keluarga mengembangkan keterampilan untuk mencegah permasalahan di masa yang akan datang. Training yang dilakukan terhadap orang tua merupakan upaya preventif yang berfokus pada keluarga, dimana para profesional SBFC bekerjasama dengan orang tua untuk mengurangi masalah perilaku remaja dan menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih positif, perilaku pro sosial, baik di rumah maupun di sekolah.

Orang tua diajarkan dalam format *workshop* dengan menerapkan prinsip-prinsip perilaku dan metode-metode (sesuai dengan prinsip parenting) yang efektif dalam mengurangi permasalahan perilaku pada anak, seperti memberikan penguatan terhadap perilaku yang diharapkan, atau mendisiplinkan (memberi efek jera) untuk perilaku yang tidak diharapkan. Memberikan kewenangan kepada orang tua berarti menegaskan pandangan bahwa orang tua memainkan peranan kunci dalam proses ini. Dengan kata lain, perubahan perilaku anak, diukur berdasarkan perubahan respon orang tua terhadap perilaku anak.

Orang tua merupakan pihak yang pertama kali mengajarkan pemahaman untuk berperilaku melalui pembiasaan. Selain itu, orang tua mengajarkan kedisiplinan dan keterampilan dalam hal interaksi atau keterampilan pribadi untuk anak. Kedua, orang tua mengajarkan keterampilan disiplin secara efektif seperti time out dan menghilangkan hak istimewa (Eisenstadt, Eiberg, McNeil, Newcomb, & Funderbun, 1993; Hanf, 1969. Dalam Gerard, 2013). Lebih jauh lagi, pendekatan belajar sosial (*social learning*) merupakan metode pelatihan yang secara aktif menerapkan empat langkah berikut: 1) mengajarkan atau mendeskripsikan keterampilan yang digunakan; 2) proses modelling skills (meniru keterampilan); 3) melatih keterampilan menjadi orang tua dengan menyiapkan feedback dari profesional SBFC; 4) keterampilan praktis orang tua di rumah.

Berdasarkan hasil studi meta analisis yang meneliti tentang efek dari pelatihan perilaku orang tua menurut Maughan, Christiansen, Jenson, Oympia dan Clark (2005) menyimpulkan bahwa pelatihan perilaku dinilai efektif dalam menurunkan masalah perilaku pada anak. Hasil meta analisis terkini dari Sarketich dan Dumas (1996) memperoleh temuan bahwa pelatihan terhadap orang tua dapat mengurangi masalah perilaku anak. Lebih jauh, kedua peneliti ini menyebutkan bahwa pelatihan terhadap orang tua ini lebih efektif dilakukan pada orang tua dengan anak yang lebih besar (Gerrard & Soriano, 2013: 279).

Dalam prakteknya, profesional di bidang SBFC akan bekerja dengan berbagai latar belakang klien. Oleh karena itu, perlu memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh berbagai siswa dari beragam populasi (Coleman, 1995; House & Matlin, 1998; Lee, 1995; Lewis & Hayes, 1991 dalam

Gerrard & Soriano, 2013: 283). Bahkan diperkirakan pada tahun 2020, siswa di sekolah umum akan berasal dari berbagai latar belakang etnik yang berbeda-beda (Campbell, 1994). Dalam konteks ini, diperlukan kompetensi konseling multikultural dengan kelompok orang yang berbeda ras, suku, jenis kelamin, kelas sosial dan orientasi seksual yang berbeda-beda (Arrendono, dkk., 1996) termasuk pengetahuan dan keterampilan untuk bekerja dengan siswa dan keluarganya (Durodoye, 1998; Hobson & Kanitz, 1996; Johnson, 1995). (Gerrard & Soriano, 2013: 283).

Isu ini harus diintegrasikan dalam konteks keterlibatan keluarga, dimana ahli SBFC bertanggung jawab untuk memahami faktor budaya spesifik yang relevan dengan kultur kelompok. Termasuk pengetahuan untuk mengukur faktor spesifik seperti akulturasi, keahlian bahasa, dan sejarah sosiokultural merupakan hal yang penting diperhatikan dalam perkembangan anak di sekolah (Paniagua, 1994; Vasquez-Nuthall, DeLeon, & Valle, 1990). Strategi yang mendukung kompetensi multikultural dalam konteks keterlibatan keluarga, terdiri dari 3 komponen yaitu: 1) Dukungan pendidikan terhadap orang tua; 2) kurikulum yang berisi aktivitas keluarga dengan sekolah; 3) upaya kemitraan antara staf sekolah dengan orang tua (Banks, 1993 dalam Gerrard & Soriano, 2013: 283).

Pertama, Dukungan pendidikan terhadap orang tua, meliputi kegiatan meminjamkan buku-buku, program parenting dan surat kabar. Casa dan Furlong (1994) menekankan peran profesional SBFC sebagai pendamping untuk meningkatkan partisipasi orang tua serta memfasilitasi peningkatan kewenangan orang tua dan masyarakat.

Kedua, kurikulum yang berisi aktivitas keluarga dengan sekolah, termasuk diskusi kelompok tentang isu ras atau budaya, perayaan budaya yang berbeda di sekolah, melibatkan orang tua dalam aktivitas kelas yang khusus (Ramsey, Derman-Sparks, 1992), jalan-jalan bersama serta presentasi kelas melalui diskusi untuk menggali persoalan maupun ide-ide (Neugebauer, 1992). Lebih jauh lagi, sekolah perlu merepresentasikan seluruh orang yang berbeda ras, budaya, dan latar belakang dalam aktivitas yang bermakna.

Ketiga, kemitraan antara staf sekolah dengan orang tua. Termasuk di dalamnya tim kajian, kelompok pembina sekolah, pemegang kebijakan, untuk merencanakan sesi kegiatan multikultural di sekolah.

Pelatihan terhadap orang tua secara garis besar dapat dilakukan dengan dua cara: 1) group workshop dan 2) format individual (Gerrard & Soriano, 2013: 285). Dari berbagai riset yang dilakukan terhadap program-program preventif, maka identifikasi keberadaan program intervensi merupakan faktor penting bagi keefektifan pelatihan bagi orang tua.

Ada lima hal penting yang perlu diperhatikan oleh ahli SBFC ketika akan melibatkan orang tua sebagai kunci utama dan partner dalam pendidikan anak-anak mereka. Menurut Wilde (2005) kelima prinsip ini dikembangkan berdasarkan perspektif psikologi positif dan sistem keyakinan (*belief system*).

1. Keyakinan pertama, orang tua mencintai anak-anak mereka dengan cara yang terbaik yang mereka tau. Mayoritas orang tua akan berusaha bagaimana membesarkan anak-anak seperti bagaimana orang tua mereka dulu membesarkan mereka.

2. Keyakinan kedua, orangtua biasanya tidak mempercayai bila perilaku negatif anaknya merupakan sesuatu yang diturunkan secara genetis. Setiap orang tua akan berusaha menjaga anak keturunan mereka ke depan, agar lebih baik.
3. Keyakinan ketiga, mempertimbangkan dengan hati-hati permintaan dari para orang tua sesuai dengan keterampilan, pemahaman, disiplin diri yang mereka miliki, serta menyusun rencana untuk keberhasilan implementasinya.
4. Keyakinan keempat, tanpa kecuali bagi orang tua yang memiliki masalah kesehatan mental, seringkali perilaku mereka dapat diprediksi jika para ahli memiliki akses terhadap pola-pola yang kompleks yang melekat pada riwayat kehidupan mereka. Perlu diingat ketika menyelesaikan pola-pola yang kompleks tersebut, kemungkinan besar akan menimbulkan keberhasilan yang menantang bagi para orang tua.
5. Keyakinan kelima, seorang ahli SBFC sebaiknya membayangkan dalam posisi sebagai orang tua, ketika berbicara tentang anak. Hal ini secara dramatis akan meningkatkan pemahaman yang empatik terhadap orang tua. (Gerrard & Soriano, 2013: 284).

Meskipun pelatihan bagi orang tua merupakan intervensi yang efektif, namun bukan berarti bebas dari rintangan. Rintangan yang umum terjadi adalah melibatkan harapan orang tua atau ketidaksadaran tentang apa yang ingin mereka bantu dari anak-anak mereka (orang tua tidak memahami masalah anak mereka sendiri). Seringkali orang tua memandang permasalahan anak sebagai ‘masalah anak sendiri’ dan tidak paham tentang keterlibatan mereka dengan masalah anak. Untuk menghindari hal

tersebut, rekomendasi yang diajukan oleh pendekatan SBFC adalah dengan melibatkan orang tua sebagai co-counselor. Dalam pandangan SBFC, orang tua adalah ahli yang memahami anak-anak dan kehidupannya (Gerrard & Soriano, 2013: 285).

Langkah-langkah dalam merancang pelatihan bagi orang tua menurut Gerrard dan Soriano (2013: 286-288) adalah sebagai berikut:

1. Menilai kebutuhan (*need assessment*)

Langkah ini dilakukan untuk menilai atau mengetahui faktor resiko, permasalahan, serta kekurangan keterampilan yang dimiliki oleh orang tua. Seperti disebutkan oleh Capuzzi & Gross (2008: 34) dalam program intervensi, penilaian terhadap kebutuhan dimaksudkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang bermanfaat bagi penerima layanan di masa yang akan datang. Merrel (2008) menyebutkan beberapa pertanyaan yang seringkali diajukan dalam proses asesmen, antara lain berkaitan dengan: a) fungsi intra personal, meliputi: informasi tentang perasaan, kebiasaan makan dan tidur, memahami alasan dilakukannya referal atau interviu; b) hubungan dalam keluarga, meliputi: informasi seputar sibling, keluarga besar, perasaan tentang konflik atau dukungan keluarga, rutinitas keluarga; c) hubungan dengan teman sebaya, termasuk informasi seputar persahabatan, aktivitas yang dinikmati bersama teman, masalah pengalaman dalam situasi sosial; d) penyesuaian di lingkungan sekolah, termasuk: prestasi akademis, disayang atau kurang disayang oleh guru, bermasalah dalam situasi sosial tertentu; termasuk informasi yang berkaitan dengan komunitas yang berbasis aktivitas (olah raga, keterlibatan di masyarakat, klub atau organisasi keagamaan).

Observasi seringkali digunakan dalam setting sekolah, untuk memperoleh gambaran langsung tentang perilaku. Ahli SBFC dapat melakukan observasi dalam setting kelas. Observasi yang diperoleh dalam setting sekolah dan rumah sekaligus, akan memberikan informasi yang bermanfaat serta gambaran masalah dari setting yang berbeda. Namun penting untuk diingat bahwa guru dan orang tua tidak dapat setiap saat melakukan pengawasan secara langsung terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, seorang ahli SBFC perlu melakukan pengumpulan data melalui teknik analisis tingkah laku. Pengukuran yang komprehensif dapat dilakukan melalui *self-report*, dan rating scale. Berdasarkan data yang diperoleh ini, ahli SBFC dapat mengembangkan intervensi berupa pelatihan yang efektif bagi orangtua. Tujuan utamanya untuk mengurangi masalah perilaku anak yang terjadi.

2. Merencanakan dan mengimplementasikan (*planning and implementation*)

Upaya preventif yang terbaik dilakukan berdasarkan prinsip kolaborasi, keanggotaan tim yang bersifat interdisipliner, dalam melayani populasi. Gambaran tentang program harus diperkenalkan juga terhadap staf administrasi untuk reviu lebih jauh, revisi dan penyempurnaan.

3. Mengevaluasi program (*evaluate program*)

Perencanaan prosedur evaluasi sangat penting bagi implementasi program. Rencana pencegahan dan layanan intervensi dapat diuji melalui pengukuran akuntabilitas dan kemanjuran program pelatihan orang tua.

Mengajukan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan program pencegahan keluarga (*family-preventive*) menjadi data yang mendasar.

Brigman, Mullis, Webb dan White (2005) mengajukan format program pelatihan dengan pendekatan yang berbeda. (Soriano, 2013). Ia menyarankan beberapa materi yang perlu disajikan dalam proses *transfer of learning* dalam pelatihan :

a) Pemanasan (*warm-up*)

Memulai sesi pelatihan dengan aktivitas atau penjelasan singkat mengenai sesuatu yang positif dan berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Melibatkan orang tua dalam aktivitas berpikir, menulis dan berbagi ide dengan cara yang aman dan memudahkan mereka untuk memahami topik yang akan dibahas. Meminta bantuan beberapa orang peserta untuk berbagi ide dengan anggota kelompok lainnya. Langkah ini sangat menguntungkan bagi ahli SBFC untuk mengaitkan pengalaman peserta dengan tema sesi, merancang dasar pemikiran bagi keterlibatan orang tua.

b) Bertanya sebelum bercerita (*Ask before telling*)

Sebelum menyampaikan informasi dalam fase pelatihan, sebaiknya meminta ide pertama dari orangtua. Lebih jauh, ahli SBFC menggunakan masukan dari orangtua ini menjadi bagian dari program mereka.

c) Mengenalkan informasi dan keterampilan

Ketika menyampaikan atau mengenalkan ide maupun keterampilan baru, metode yang paling baik digunakan adalah “penyampaian model, mengulangnya, dan mempraktekkan (MRP- *Model, Rehearse, Practice*).

Pendekatan ini dapat menjaga keterlibatan orang tua mengarahkan mereka untuk menerapkan informasi maupun keterampilan yang disampaikan dalam pelatihan.

d) Personalisasi dan Praktek

Setelah informasi disampaikan, perlu dilakukan upaya personalisasi dan mempraktekkannya. Hal ini dilakukan dengan cara bertanya kepada orang tua, mengajaknya untuk berpikir, menulis dan berbagi serta mempraktekkannya dalam kelompok kecil.

Cara belajar seperti ini sangat penting untuk memahami apa yang terjadi. Kelompok-kelompok kecil ini kemudian menyampaikan pengalaman mereka dalam kelompok yang lebih besar.

e) Memproses dan Meringkas

Membantu para orang tua untuk meringkas seluruh materi yang telah disampaikan. Langkah ini dilakukan di akhir sesi sebagai upaya refleksi, dengan mengajukan pertanyaan seperti:

1. Bagaimana keterlibatan saya dalam kegiatan dan diskusi pada setiap sesi?
2. Bagaimana perasaan saya selama kegiatan dan diskusi berlangsung?
3. Apa yang telah saya pelajari atau yang telah saya pelajari ulang?
4. Bagaimana saya menggunakan apa yang telah saya pelajari?

Keempat pertanyaan di atas, dapat didiskusikan dalam kelompok kecil. Perlu juga ditanyakan kepada para orangtua mengenai tujuan yang ingin mereka capai dari apa yang telah mereka pelajari. Informasi ini sangat diperlukan oleh ahli SBFC terutama untuk meningkatkan, mengarahkan dan menegaskan konsep-konsep penting.

f) Mengevaluasi

Evaluasi singkat yang dilakukan secara tertulis di akhir sesi pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan pelatihan bagi orang tua di masa yang akan datang.

Ahli lain, Gibson & Mitchell (2011:567) berpendapat bahwa untuk memperoleh program yang akuntabel, sebaiknya dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

(1) Asesmen kebutuhan

Langkah ini merupakan aktivitas dasar bagi pengembangan program yang akuntabel. Dalam proses ini, kebutuhan perkembangan, preventif dan perbaikan populasi mesti dipertimbangkan juga, selain kebutuhan-kebutuhan yang memiliki implikasi intervensi dan penanganan. Asesmen ini adalah sebuah teknik bagi penetapan tujuan faktual dan sasaran program. Asesmen kebutuhan, dari proses yang sederhana hingga kompleks, menyoroti dua data mendasar berikut:

(a) Asesmen Kebutuhan Populasi Target

Yaitu menetapkan kebutuhan-kebutuhan faktual populasi target dimana program konseling diciptakan untuk melayani. Keterlibatan langsung populasi ini biasanya dipastikan lewat kuesioner atau interviu terstruktur.

(b) Asesmen Kebutuhan Lingkungan

Yaitu pemahaman program konseling terkait lingkup-lingkup dimana populasi target berasal dan yang di dalamnya program berfungsi. Selain

itu, penting juga bagi konselor untuk memahami lingkungan dari mana perilaku muncul, dan variabel-variabel di lingkungan ini yang dapat memengaruhi respons program bagi kebutuhan yang dikenali. Asesmen populasi target menyediakan basis faktual bagi tujuan dan sasaran program. Asesmen lingkungan berusaha membentuk karakteristik program dan lingkup populasi dengan mengidentifikasi karakteristik lingkungan populasi.

(2) Menganalisis dan Menginterpretasi Data

Sejak awal, penginterpretasian data mensyaratkan kategorisasi dan peringkasan data menurut kategori-kategori yang sudah dibuat. Pencegahan, pengembangan, perbaikan dan/atau penyempurnaan prosedur bisa juga menjadi prioritas yang sah bagi program.

(3) Mengidentifikasi Prioritas Program dan Tujuan

Tujuan dan prioritas program, dan pengembangan sasaran program konseling yang relevan dan bermakna bagi populasi dan lingkup targetnya. Hasil proses ini adalah penetapan prioritas dalam tatanan hierarkis, dan kemudian semuanya diterjemahkan menjadi tujuan dan sasaran. Tujuan program biasanya dideskripsikan secara umum dan luas yang mungkin tidak bisa terikat pada batasan jangka waktu tertentu. Tujuan program mestinya dinyatakan secara objektif dan terukur, dan memiliki kerangka waktu yang jelas untuk kapan dimulai dan kapan berakhir.

(4) Mengidentifikasi Proses Pencapaian Tujuan Program

Pengidentifikasi proses yang tepat bagi pencapaian setiap tujuan tersebut. Di langkah ini, penting untuk memperlakukan setiap tujuan secara terpisah bahkan meskipun satu aktivitas prosedural dapat melayani

sejumlah tujuan. Yang diinginkan adalah pengidentifikasian dengan alokasi waktu tertentu prosedur yang paling efisien dan efektif, bagi pencapaian tujuan. Cara-cara yang dilakukan untuk mengidentifikasi pencapaian tujuan: (a) Mendata semua cara yang memungkinkan dan (9) Menghilangkan yang nampaknya kurang efektif atau kurang efisien.

(5) Mengkomunikasikan

Komunikasi merupakan elemen penting dalam perencanaan pengembangan program. Hal yang dikomunikasikan antara lain adalah: tujuan, aktivitas dan hasil program. Komunikasi tersebut dapat direncanakan sedemikian rupa dengan cara mengidentifikasi: (a) populasi target (b) informasi yang mestinya diterima (c) tujuan dari penyediaan informasi (d) cara informasi dikomunikasikan (e) kepada siapa program dikomunikasikan (f) kapan program tersebut dikomunikasikan.

DASAR PEMIKIRAN PENDIDIKAN SEKS

A. Pengertian Pendidikan Seks

Ada beberapa pengertian istilah yang perlu dipahami ketika membicarakan pendidikan seks yaitu: seks, seksualitas, kesehatan seksual dan pendidikan seks itu sendiri. Di kalangan masyarakat awam, keempat istilah ini seringkali tumpang tindih dan dianggap memiliki pengertian yang sama, padahal berbeda. Berikut ini adalah perbedaan pengertian dari keempat istilah tersebut:

Pertama, seks. Seks diartikan sebagai karakteristik biologis umum yang terdapat pada manusia, baik pria maupun wanita. namun secara kebahasaan seringkali kata ini dimaknai sebagai aktivitas seksual.

Kedua seksualitas. Seksualitas merupakan konsep umum yang mengarah pada seksualitas manusia secara alamiah sebagai bagian dari perkembangan yang dilaluinya pada setiap fase kehidupan, mencakup komponen fisik, psikologis maupun sosial. (WHO, 1994). Seksualitas merupakan aspek penting sebagai manusia sepanjang hidupnya, meliputi jenis kelamin, identitas dan peran jenis kelamin, orientasi seksual, erotisme, kesenangan, keintiman dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diekspresikan melalui pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai-nilai, perilaku, praktek, serta melalui peran dan kegiatan relasional. Meskipun seksualitas mencakup semua dimensi ini, namun tidak semua dapat dialami atau diekspresikan, karena seksualitas sangat dipengaruhi

oleh faktor interaksi biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, etika, hukum, sejarah, agama dan spiritual. (WHO ,2006 p.10)

Untuk sejumlah alasan, definisi ini sangat berguna. Karena menekankan bahwa seksualitas merupakan pusat keberadaan manusia; tidak terbatas pada kelompok usia tertentu; tidak hanya berhubungan erat dengan gender; melainkan mencakup berbagai orientasi seksual, bahkan jauh lebih luas dari sekedar reproduksi. Hal ini juga membuat jelas bahwa "seksualitas" bukan hanya meliputi elemen perilaku, namun mungkin sangat bervariasi, tergantung pada banyaknya faktor yang mempengaruhi. Definisi secara tidak langsung menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas juga harus ditafsirkan secara lebih luas dan beragam, bukan sekedar "pendidikan terhadap perilaku seksual", hal inilah yang disayangkan dan terkadang dipahami secara keliru.

Ketiga, kesehatan seksual. Merupakan integrasi somatik dari aspek emosional, intelektual dan sosial dari seksualitas manusia. merupakan cara yang lebih positif untuk meningkatkan kepribadian, komunikasi dan cinta ". Meskipun definisi ini agak ketinggalan jaman, namun masih sering digunakan. Selama konsultasi teknis WHO pada tahun 2002, rancangan definisi baru dari kesehatan seksual disepakati. Definisi tersebut berbunyi: Kesehatan seksual adalah keadaan fisik, emosional, mental dan kesejahteraan sosial dalam kaitannya dengan seksualitas; itu bukan hanya tidak adanya penyakit, disfungsi atau kelemahan. Kesehatan seksual membutuhkan pendekatan dan tanggung jawab positif terhadap seksualitas dan hubungan seksual, serta kemungkinan memiliki pengalaman seksual yang menyenangkan dan aman, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan. Untuk kesehatan seksual yang harus dicapai

dan dipertahankan, maka hak-hak seksual semua orang harus dihormati, dilindungi dan dipenuhi (WHO, 2006 hal.10)

Kesehatan seksual merupakan salah satu dari lima aspek inti dari strategi kesehatan reproduksi global yang disetujui oleh Majelis Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2004. (WHO 2004, hal.21). Perlu ditekankan bahwa WHO, sejak awal 1950-an mendefinisikan seksualitas dalam perspektif "kesehatan" secara luas dan positif, mengacu pada "potensi manusia" dan bukan hanya menitikberatkan pada tidak adanya penyakit, atau sekedar aspek fisik saja, tetapi juga aspek emosional, mental, sosial dan aspek lainnya. Untuk alasan yang terakhir, maka definisi WHO merupakan titik awal untuk membahas tentang pendidikan seksualitas. Jadi dalam dokumen ini, istilah "kesehatan seksual" yang digunakan, meliputi makna dan gagasan tentang " kesejahteraan seksual ". Kesehatan seksual bukan hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh faktor sosiokultural.

Keempat, pendidikan seks. Pendidikan seks sebenarnya merupakan bagian dari kajian pendidikan kehidupan berkeluarga yang harus memperoleh dukungan yang kuat dari masyarakat (Fires tone, Ballou, Bader & Whelchel,1995). Pertama kali di perkenalkan dan direkomendasikan oleh State board education & New jersey pada tahun 1967 poin penting yang menjadi usulannya adalah : 1) Pendidikan seks sebaiknya menjadi tanggung jawab rumah (keluarga), institusi keagamaan, dan sekolah. 2) Seks merupakan aspek utama (penting) dalam kepribadian, sehingga erat sekali hubungannya dengan aspek emosi dan perkembangan sosial, ia akan memberikan pemahaman yang lebih baik dan lengkap ketika di hubungkan dengan keseluruhan penyesuaian diri individu dalam

keluarga maupun masyarakat. 3) Tujuan utama pendidikan seks adalah untuk memperkenalkan secara umum tentang keluarga dan hubungan interpersonal (New jersey, 1992:293).

B. Tujuan Instruksional *Parent Education* Tentang Pendidikan Seks

Untuk memperoleh sebuah model pendidikan orang tua yang baik, diperlukan kejelasan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran sesuai dengan konten yang akan disampaikan. Penetapan tujuan instruksional ini dibuat untuk mengukur tingkat ketercapaian hasil yang diharapkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan.

Penetapan tujuan pembelajaran biasanya dibuat dalam bentuk pengelompokan atau klasifikasi. Istilah pengelompokan yang umum digunakan dalam bidang pendidikan dikenal dengan Taksonomi. Yaitu pengklasifikasian atau pengelompokan benda menurut ciri-ciri tertentu. Selain untuk klasifikasi tujuan instruksional, taksonomi juga digunakan untuk tujuan pembelajaran, tujuan penampilan (*performance*), atau sasaran belajar. Penamaan tujuan instruksional biasanya menggunakan nama penciptanya seperti: Bloom; Merrill dan Gagne (kognitif); Krathwohl, Martin & Briggs, dan Gagne (afektif); dan Dave, Simpson dan Gagne (psikomotor). Taksonomi Bloom merupakan klasifikasi yang paling sering digunakan.

Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom diperkenalkan pada tahun 1956 oleh seorang psikolog pendidikan bernama Benjamin Bloom dari Universitas Chicago. Ia mengembangkan taksonomi tujuan pendidikan. Taksonomi yang diciptakan Bloom menjadi kunci penting dalam menyusun dan memahami

proses belajar. Ia membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain psikologis yaitu: 1) domain kognitif; 2) domain afektif dan 3) domain psikomotor. Domain kognitif mencakup proses informasi, pengetahuan dan keterampilan mental. Domain afektif meliputi sikap dan perasaan yang dialami pembelajar, termasuk system nilai yang dianut. Sedangkan domain psikomotor merupakan kemampuan memanipulasi atau merubah sesuatu secara manual atau disebut juga dengan keterampilan fisik. (Churches, 2009).

Domain kognitif dalam taksonomi Bloom memiliki kategori dan urutan yang menggambarkan keterampilan berpikir yang bergerak secara kontinum. Mulai dari keterampilan berpikir pada level bawah (LOTS – Lower Order Thinking Skills) hingga keterampilan berpikir level atas (HOTS – High Order Thinking Skills). Bloom menggambarkan kategori tersebut dalam bentuk kata benda. (Churches, 2009).

Taksonomi Bloom Edisi Revisi

Untuk kepentingan penelitian ini, digunakan Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl pada tahun 2001, dalam buku yang berjudul: *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. Taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia (Chung, 1994; Lewy dan Bathory, 1994; Postlethwaite, 1994).

Menurut Krathwohl dan Anderson (2001), perbedaan taksonomi Bloom edisi lama dengan edisi revisi adalah perubahan dari kata benda (dalam taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi).

Perubahan ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Tujuan pendidikan biasanya mengindikasikan bahwa seseorang akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Kategori *pengetahuan* dalam taksonomi Bloom berubah menjadi *mengingat*. Bentuk kata kerja *mengingat* menggambarkan tindakan yang tersirat dalam kategori pengetahuan aslinya; sehingga tindakan pertama yang dilakukan oleh seseorang dalam mempelajari pengetahuan adalah mengingatnya. Kategori *pemahaman* menjadi *memahami*. (Krathwohl, 2014).

Pemahaman terbatas pada hanya memahami tentang apa yang sedang dikomunikasikan tanpa menghubungkannya dengan materi lain. Perubahan dari *pemahaman* menjadi *memahami* terjadi karena dalam pemilihan nama-nama kategori, mempertimbangkan keluasan pemakaian istilah tersebut oleh banyak pengajar/instruktur. Kategori *aplikasi* menjadi *mengaplikasikan*. Dalam kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. Kategori *analisis* menjadi *menganalisis*. Dalam kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. (Krathwohl, 2014).

Kategori *sintesis* menjadi *mencipta*. Istilah *mencipta* melibatkan proses penyusunan elemen-elemen menjadi sebuah kesatuan yang koheren dan fungsional sehingga dapat menghasilkan sebuah produk baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pengertian sintesis hanya terbatas pada memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk satu kesatuan dengan melibatkan proses mengolah potongan-potongan, bagian-bagian, elemen-elemen dan mengatur serta memadukan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah pola atau struktur yang sebelumnya tidak jelas. Sedangkan Kategori *evaluasi* menjadi *menevaluasi*.

Dalam kategori ini hanya terjadi perubahan dari kata benda menjadi kata kerja. (Krathwohl, 2014).

Istilah pengetahuan (*knowledge*) dalam taksonomi Bloom menjadi dimensi tersendiri yaitu dimensi pengetahuan dalam taksonomi revisi. Pengetahuan tetap dipertahankan dalam taksonomi revisi namun berubah menjadi dimensi tersendiri karena diasumsikan bahwa setiap kategori-kategori dalam taksonomi membutuhkan pengetahuan sebagai apa yang harus dipelajari oleh siswasi pembelajar.

Di dalam taksonomi revisi, ranah kognitif memiliki dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Interelasi antara proses kognitif dan pengetahuan disebut dengan Tabel Taksonomi. Konsep-konsep pembelajaran yang berkembang terfokus pada proses proses aktif, kognitif dan konstruktif dalam pembelajaran yang bermakna. Dalam taksonomi Bloom edisi revisi, pembelajar diasumsikan sebagai pelaku yang aktif; bebas memilih informasi yang akan mereka pelajari, dan mengkonstruksi makna berdasarkan informasi yang diperolehnya. Hal ini bertolak belakang dengan taksonomi Bloom edisi lama, yang memandang pembelajar sebagai seorang yang pasif. Taksonomi Bloom edisi revisi menekankan pada apa yang pembelajar ketahui (pengetahuan) dan bagaimana mereka berpikir (proses kognitif) tentang apa yang mereka ketahui ketika aktif dalam kegiatan belajar.

Dimensi proses kognitif berisikan enam kategori yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dimensi pengetahuan berisikan empat kategori yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Urutan *sintesis* dan *evaluasi* ditukar. Taksonomi revisi merubah urutan dua kategori proses kognitif dengan

menempatkan (*create*) sebagai kategori yang paling kompleks. Kategori-kategori pada taksonomi Bloom disusun menjadi sebuah hierarki kumulatif di mana penguasaan kategori yang lebih kompleks mensyaratkan penguasaan kategori di bawahnya yang kurang kompleks. Bukti-bukti empiris menegaskan bahwa hierarki kumulatif hanya berlaku pada tiga kategori tengah saja, yaitu: pemahaman, aplikasi, dan analisis, tetapi tidak pada dua kategori terakhir (sintesis dan evaluasi).

Penelitian membuktikan sintesis merupakan kategori yang lebih kompleks daripada evaluasi. Dengan demikian, Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) menjadi: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Berikut ini adalah perbandingan antara taksonomi Bloom edisi lama dengan edisi revisi:

Tabel 2.5
Perbandingan Antara Taksonomi Bloom Edisi Lama
Dengan Edisi Revisi

	Pengetahuan					
Taksonomi Bloom	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Edisi Lama	Pengetahuan	Pemahaman	Aplikasi	Analisis	Sintesis	Evaluasi
Edisi Baru	Mengingat	Memahami	Meng-aplikasikan	Meng-analisis	Meng-evaluasi	Mencipta

Sumber: (Krathwohl, 2014)

C. Dimensi Ranah Kognitif Menurut Taksonomi Bloom Edisi

Revisi

Ranah kognitif dalam taksonomi Bloom edisi revisi, memiliki dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan terbagi menjadi empat dimensi yaitu: 1) pengetahuan factual; 2) pengetahuan konseptual; 3) pengetahuan procedural ; dan 4) pengetahuan meta kognitif. Sementara dimensi proses kognitif terdiri dari enam bagian, yaitu: 1) mengingat (*remember*); 2) memahami/mengerti (*understand*); 3) menerapkan (*apply*); 4) menganalisis (*analyze*); 5) mengevaluasi (*evaluate*); dan 6) menciptakan (*create*). (Krathwohl, 2014).

Berdasarkan taksonomi Bloom edisi revisi, kedua dimensi tersebut dapat disajikan dalam sebuah matriks. Matriks ini menggambarkan dimensi pengetahuan sekaligus dimensi proses kognitif. Sehingga, melalui matriks tersebut dapat diidentifikasi jenis pengetahuan dan proses kognitif yang terjadi pada seseorang. Matriks ini sangat membantu dalam merancang tujuan pembelajaran ataupun tujuan pelatihan. Taksonomi Bloom edisi revisi lebih memudahkan para perancang program untuk menentukan target apa yang diinginkan dari sebuah proses pembelajaran atau pelatihan. berikut ini adalah matriks taksonomi Bloom edisi revisi yang menggambarkan hubungan antara jenis pengetahuan dengan proses kognitif yang terjadi ada pembelajar:

Tabel 2.6
Matriks Taksonomi Bloom Edisi revisi

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif					
	Mengingat	Memahami	Mengap-likasikan	Meng-analisis	Meng-evaluasi	Mencipta

	1	2	3	4	5	6
A. Pengetahuan Faktual						
B. Pengetahuan Konseptual						
C. Pengetahuan Prosedural						
D. Pengetahuan Metakognitif						

Sumber: (Krathwohl, 2014)

Matriks taksonomi Bloom edisi revisi ini, digunakan oleh peneliti untuk merancang tujuan pelatihan *parent education* tentang pendidikan seks bagi remaja.

D. Alasan pentingnya pendidikan seks

Setelah tahun 1996 *State board of education* mengadopsi sebuah standar isi kurikulum utama dalam pendidikan fisik dan kesehatan komprehensif di mana salah satu standarnya yaitu standar 2.4 tentang seksualitas manusia dan kehidupan keluarga (*human sexuality and family life*). Perhatian terhadap pentingnya pendidikan seks, didasarkan pada beberapa alasan, antara lain:

1. Banyak bukti yang mendukung bahwa pendidikan seks mampu menurunkan tingkat keterlibatan remaja dalam berhubungan intim (*sexual intercourse*). Menurut Lloyd Kolbe (1990), direktur divisi Remaja dan kesehatan sekolah (DASH) di pusat pencegahan dan pengontrolan penyakit (CDC) penurunan tersebut terjadi karena adanya pendidikan seks di sekolah serta dukungan dari masyarakat termasuk keterlibatan orang tua (cimon, 1998 dalam New jersey comprehensive health educates & physical educate curriculum frame work).

2. Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja haus akan informasi mengenai persoalan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Penelitian Djaelani yang di kutip saefuddin (1999;6) menyatakan bahwa 94% remaja menyatakan butuh nasihat mengenai seks dan kesehatan reproduksi, namun repotnya sebagian besar dari remaja justru tidak dapat mengakses sumber informasi yang tepat, jika mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui jalur formal, terutama dari lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri mencoba sumber informal. Jika dibiarkan, maka kondisi ini beresiko memunculkan perilaku seksual di kalangan remaja.
3. Sebagaimana dipaparkan oleh Elizabeth B. Hurlock (1994;226), informasi mereka coba penuhi dengan cara membahas bersama teman-teman, buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau berhubungan seksual. Ada kekhawatiran (asumsi) untuk membicarakan persoalan seksualitas kepada remaja, sama halnya memancing remaja untuk melakukan tindakan coba-coba. Sebenarnya masalah seksualitas remaja adalah problem yang tidak henti-hentinya untuk di perdebatkan.

E. Pendekatan dalam Pendidikan Seks

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan (terutama dalam budaya Barat), peneliti menemukan tiga pendekatan pendidikan seks yang dijadikan sebagai acuan dalam merancang program pendidikan seks. Ketiga pendekatan tersebut adalah *abstinence only education*, *abstinence plus/comprehensive sex education* dan *holistic sex education*. Sedangkan dalam

dunia Timur, ditemukan pendekatan Islam dalam pendidikan seks. Berikut ini adalah perbedaan dari masing-masing pendekatan tersebut:

Abstinence only Education

Abstinence only Education memiliki beberapa nama lain diantaranya: *abstinence-only-until-married-education*, *abstinence centered education*. (Alford, *Advocate for Youth*, 2013). merupakan pendekatan dalam pendidikan seks yang menganut paham bahwa seksualitas hanya boleh dilakukan setelah menikah. Pendekatan ini sangat mengecam aktivitas seksual sebelum menikah. Dasar pemikirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Dalam perkembangan sejarahnya, pendekatan ini merupakan paham yang dikembangkan oleh aktivis gereja. Motto yang terkenal adalah *no sex until married*.

Dalam pendekatan ini, pelarangan terhadap aktivitas seksual sebelum menikah, hanya disampaikan secara dogmatis. Tidak ada penjelasan mengapa perilaku seksual itu tidak boleh dilakukan, kecuali karena larangan agama saja. Menurut Fields (2008), yang dikutip dari Kongres Amerika 2006, menyebutkan *abstinence only sex-education* mengacu pada pengertian berikut:

- (a) Merupakan program yang memiliki tujuan eksklusif untuk mengajarkan tentang pentingnya mengupayakan kesehatan sosial dan psikologis tanpa melibatkan aktivitas seksual.
- (b) Mengajarkan penolakan terhadap aktivitas seksual di luar nikah sebagai standar yang digunakan bagi seluruh anak usia sekolah.

- (c) Mengajarkan pantangan terhadap aktivitas seksual sebagai suatu cara untuk menghindari kehamilan yang tidak diharapkan, penyakit menular seksual serta masalah-masalah kesehatan lain yang berkaitan.
- (d) Mengajarkan tentang kesetiaan satu sama lain, dengan mempraktekkan sistem monogami dalam hubungan pernikahan sebagai standar yang diharapkan dalam aktivitas seksual.
- (e) Mengajarkan bahwa melakukan aktivitas seksual di luar konteks pernikahan akan memberikan dampak yang membahayakan fisik maupun psikis.
- (f) Mengajarkan bahwa melahirkan anak di luar ikatan perkawinan akan membahayakan bagi anak, orang tua anak dan masyarakat.
- (g) Mengajarkan bagaimana penggunaan alkohol serta zat adiktif dapat meningkatkan pengenalan remaja terhadap seksualitas dini dan
- (h) Mengajarkan pentingnya membekali diri sebelum tertarik untuk melakukan aktivitas seksual.

Abstinence Plus

Nama lain untuk *Abstinence Plus* adalah *comprehensive sexuality, abstinence-Based Education, Abstinence-Plus Education* (Alford, *Advocate for Youth*, 2013). Pendidikan seks komprehensif, berusaha untuk melengkapi pengetahuan kaum muda dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mereka perlukan untuk menentukan dan menikmati seksualitas mereka, baik secara fisik, emosional, pribadi dan dalam berhubungan dengan orang lain. Pendidikan seks komprehensif menekankan pada penjelasan ilmiah tentang seksualitas, mengutamakan kebebasan hak asasi manusia dan seksualitas dianggap sebagai bagian

penting dari hak asasi manusia. Paham utama dari pendekatan ini adalah *save sex*.

Ada perbedaan mendasar antara abstinence only dengan abstinence-plus (comprehensive sex education) yaitu:

Abstinence-plus memasukan materi tentang kontrasepsi, upaya-upaya pencegahan penularan penyakit menular seksual, termasuk penggunaan kondom dan alat kontrasepsi sedangkan

Abstinence only secara umum mengajarkan pantangan terhadap segala bentuk aktivitas seksual bagi setiap orang yang belum menikah, tidak memberikan penjelasan yang mendetail terhadap kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diharapkan.

Holistic Sex Education

Sedangkan pandangan seksualitas dalam pendekatan holistik, di dalamnya melibatkan konteks emosi dan perkembangan sosial. dengan demikian, informasi saja tidak cukup. kaum muda perlu diberi kesempatan untuk memperoleh keterampilan hidup yang penting dan mengembangkan sikap serta nilai-nilai yang positif terhadap seksualitas. Pendidikan seks holistik mempelajari tentang interaksi antara aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dari seksualitas. pendidikan seks dimulai sejak awal masa kanak-kanak hingga ia tumbuh menjadi remaja, dewasa. bagi anak dan remaja, pendidikan seks dimaksudkan untuk tujuan menjaga perkembangan seksual.

Pendidikan seks holistik, banyak dikembangkan di Eropa. Pendekatan ini lebih berorientasi pada pertumbuhan pribadi. Sedangkan pendekatan komprehensif lebih berorientasi pada penyelesaian masalah dan preventif. Dalam budaya Eropa, seksualitas merupakan perkembangan penting yang

terjadi selama masa remaja, dan tidak dipandang sebagai masalah ataupun ancaman, tapi sebagai sumber yang dapat mempengaruhi *personal enrichment* seseorang. Lima pertimbangan utama pendidikan seks Holistik:

- (a) seksualitas merupakan bagian penting dari keberadaan manusia;
 - (b) setiap orang berhak untuk memperoleh informasi;
 - (c) pendidikan seksualitas secara informal sudah tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat modern;
 - (d) kaum muda dapat memperoleh banyak informasi dari berbagai media yang beragam tentang seksualitas, ada kemungkinan memperoleh informasi yang salah, tidak sesuai, tidak realistik terkadang dapat;
 - (e) menurunkan martabat;
 - (f) Kebutuhan untuk mempromosikan kesehatan seksual.
- (a) Partner dalam pendidikan seks ada 2; partner langsung dan tidak langsung. *partner langsung* terdiri dari: orang tua, guru, pengasuh, pekerja sosial, teman sebaya, staf kesehatan dan konselor. Dengan kata lain, partner langsung adalah mereka yang seringkali berhubungan secara langsung dengan remaja atau kaum muda. sedangkan *partner tidak langsung* diantaranya: pengambil kebijakan, pengacara, organisasi non pemerintah, organisasi keagamaan dan kebudayaan, organisasi Pendidikan seks yang baik dapat ditingkatkan secara sistematis melalui partisipasi anak muda (*peer education*)
- (b) Dilakukan dengan cara yang interaktif
 - (c) Pendidikan seks yang baik, dilakukan secara berkelanjutan. disampaikan secara bertahap sesuai dengan usia perkembangan

seksual yang dialami subjek dalam hidupnya, dan dilakukan sepanjang proses kehidupan.

- (d) Pendidikan seks sebaiknya dilakukan dalam setting multi sektoral, disampaikan dengan cara interdisipliner.
- (e) Melibatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. untuk membangun dukungan lingkungan. Orang tua sebaiknya terlibat dalam pendidikan seks dengan pihak sekolah. Orang tua dan sekolah merupakan pihak penting yang dapat mendukung keberlanjutan pendidikan seks yang saling menguntungkan.
- (f) Pendidikan seks dirancang dengan melibatkan konteks dan kebutuhan subjek (siswa), baik dari segi usia atau taraf perkembangan, kondisi sosial ekonomi, kultur.
- (g) Pendidikan seks harus tanggap terhadap terhadap kebutuhan gender, perbedaan gender yang ada, sangat menentukan pada ketepatan metoda yang akan digunakan. salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membuat pembagian tugas, sehingga dalam satu tim itu terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pemuda. jalinan kerjasama antara pihak yang langsung dengan yang tidak langsung juga sangat penting. Ada tujuh karakteristik pendidikan seksualitas yang bersifat holistik yaitu:

Sedangkan kategori yang terdapat dalam pendidikan seks Holistik, ada tiga yaitu: (a) kategori pengetahuan; (b) kategori keterampilan dan (c) Kategori Sikap. Ketiga kategori ini tentu saja harus ada dalam pendidikan seks yang dirancang.

Pendidikan seks bukan sekedar upaya memberikan informasi, tetapi juga keterampilan (Schaalma, dkk. (2004); Bandura, A. (1992); Wight, dkk. (1998)) Adapun keterampilan yang dimaksud, meliputi keterampilan hidup yang lebih umum seperti: kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, bernegosiasi dengan orang lain, meminta dan mengidentifikasi sumber-sumber bantuan dan nasihat yang dapat diterapkan untuk hubungan seksual mereka, pengambilan keputusan, kemampuan untuk mengenali tekanan dari orang lain dan menolaknya, mampu mencari bantuan dari orang dewasa-termasuk orang tua/wali, dan para profesional.

F. Peran orang tua dalam pendidikan seks

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja dapat mencegah remaja menjadi aktif secara seksual di usia muda. Peran orang tua secara potensial dapat mempengaruhi para remaja untuk menunda keterlibatan mereka dalam aktivitas seksual. Ada beberapa alasan mengapa orang tua perlu terlibat dalam pendidikan seks, hal ini telah dibuktikan melalui hasil riset terdahulu, diantaranya:

pertama, Hornby dan Singh (<http://contents.bjdd.net>), menyebutkan bahwa orang tua merupakan agen perubahan perilaku yang efektif bagi anak-anak mereka: “ *in recent years, parent training studies have shown that parents can be effective behavior change agents for their own children* (Berkowitz & Graziano, 1972; Cone & Sloop, Forehand, 1977; Johnson & katz, 1973; O'Dell, 1974, Pawlicki, 1970; Reisinger, Ora & Frangia, 1976; Tavormina 1974; Wells & Forehand, 1981).

Kedua, Miller dkk, yang menyebutkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan remaja, komunikasi, kesadaran, dan pengawasan orang tua

berhubungan dengan menurunnya tingkat inisiasi seksual pada remaja dan mengurangi resiko kehamilan pada remaja (Miller & Matler,1998; Miller forehand & Kotchick 1999).

Ketiga, Hecht & Eddington (2003) menyebutkan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan sikap, keyakinan, dan perilaku seksual, khususnya pada masa awal remaja. (Dilwort, Jennie, E., Long., 2009). Namun fakta di lapangan yang berhasil dihimpun melalui beberapa riset membuktikan masih minimnya keterlibatan orang tua dalam menangani persoalan seksualitas di kalangan remaja.

Keempat, orang tua memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan remaja tentang seks, dibandingkan apa yang dipikirkan remaja sendiri. Apalagi jika didukung oleh kualitas hubungan orangtua-remaja yang baik, ternyata dapat menurunkan tingkat inisiasi (pengenalan awal) remaja terhadap seks. (Ikramullah, E.; Manlove, J.; Cui, C., 2009).

Kelima, menurut Resnick dkk (1997), Miller and Matler (1998), remaja yang merasa dekat dengan orang tua mereka ternyata lebih nyaman berkomunikasi dengan orang tua mereka tentang seks, dan merasa lebih di pengaruhi oleh nilai-nilai yang di anut orang tua mereka, lebih memahami harapan-harapan yang diinginkan orang tua terhadap perilaku seksual remaja, Masih dalam sumber yang sama, Miller & Matler(1998); Miller forehand & Kotchick (1999) melalui penelitiannya menemukan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan remaja, komunikasi, kesadaran, dan pengawasan orang tua, berhubungan dengan menurunnya tingkat inisiasi seksual pada remaja dan mengurangi resiko kehamilan pada remaja. (Ikramullah, E.; Manlove, J.; Cui, C., 2009).

Keenam, Jordan dkk (2000) memperoleh temuan, ternyata remaja butuh lebih banyak pendidikan seks dari orang tua mereka, dan orang tua pun yakin dan seharusnya mereka menjadi sumber utama dari pendidikan seks, baru kemudian diikuti oleh lembaga luar seperti sekolah. (Ikramullah, E.; Manlove, J.; Cui, C., 2009).

Ketujuh, penelitian Fay & Yanoff, (2000) dan National Campaign, (2003) diperoleh fakta bahwa remaja-remaja yang memperoleh pendidikan seks secara resmi dari pihak sekolah pun masih menginginkan untuk membahas materi tentang seksualitas ini dengan orang tua mereka di rumah: Adolescents feel that the sex education they receive in school is inadequate, and they want open discussion on the topic of sex with their parents (Dilwort, Jennie, E., Long. 2009).

Kedelapan, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks bagi remaja ternyata membawa dampak terhadap seksualitas remaja. Seperti disebutkan oleh Lesch (1999:15), ternyata remaja putri yang tidak pernah bercerita tentang seks dengan ibunya, memiliki resiko terhadap kehamilan yang tidak diharapkan (KTD) dibanding mereka yang mengkomunikasikan tentang seks dengan ibunya (Swana, 2001 dalam Dilwort, Jennie, E., Long. 2009). Sementara itu, Miller dan Whitaker (2000) menemukan bahwa remaja yang tidak mendiskusikan permasalahan seksual dengan orang tua mereka, menjadi lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang dianut oleh teman sebayanya. (Dilwort, Jennie, E., Long. 2009).

Kesembilan, hasil penelitian yang mengungkap besarnya harapan para remaja untuk memperoleh pendidikan seks langsung dari orang tua, justru berlawanan dengan kondisi orangtua yang sesungguhnya. Someg &

Gleason (2001), menyimpulkan: masih ada orangtua yang merasa belum siap untuk mendiskusikan masalah seksual dengan anak remaja mereka, karena pada umumnya mereka berpikir bahwa remaja belum aktif secara seksual sehingga mereka belum membutuhkan informasi tentang seksualitas. Terkadang, pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pun terbatas. Ada juga yang kurang memahami kapan saat yang tepat untuk mendiskusikan tentang seksualitas dengan anak remaja mereka. (Dilworth, Jennie, E., Long. 2009).

Kesepuluh, Menurut Whitaker, Miller, may & lerin, (1999), kekurangan lain yang dimiliki orang tua adalah keterbatasan keterampilan untuk menyampaikan dan memediasi tingkat kenyamanan dalam menjalin komunikasi antar orang tua dan anak terkait dengan perilaku seksual. (Dilworth, Jennie, E., Long. 2009).

Mengenai jenis kelamin orang tua mana yang lebih besar mempengaruhi perilaku seksual remaja, belum banyak riset yang mengungkapkannya. Namun dari hasil temuan Ikramullah dkk (2009), diperoleh data bahwa remaja laki-laki memiliki kedekatan yang tinggi dengan ayah, sedangkan remaja perempuan umumnya lebih dekat dengan. Dalam riset lain ditemukan bahwa orang tua yang terlibat dalam pendidikan seks mayoritas adalah ibu dibandingkan ayah (Ackard & Newmark-Sztainer, 2000; Sprecher et al., 2008).

Riset membuktikan bahwa orang tua dan anak jarang berkomunikasi dan berdiskusi tentang seksualitas (T. Fisher, 1987 dalam Crooks & Baur, 2010: 368). Remaja seringkali mengakses informasi seksual dari teman, dan media (Sprecher et al., 2008) Remaja umumnya kurang memperoleh informasi seksual yang benar dari rumah, sehingga mereka memperoleh

informasi yang salah dari teman atau sumber lainnya (Newman 2008; Whitaker & Miller, 2000).

Tantangan yang berat bagi para orang tua adalah bagaimana mereka dapat aktif terlibat dalam pendidikan seks bagi anak-anak mereka. Mengingat pendidikan seks dapat meminimalkan resiko anak dan remaja terperangkap dalam informasi yang salah dari teman-teman mereka. Namun, orang tua seringkali ragu-ragu untuk mendiskusikan tentang seks dengan anak dan remaja, karena mereka khawatir hal tersebut akan meningkatkan kecenderungan anak dan remaja untuk melakukan eksperimen seksual sejak dini. Menurut Halpen-Felsher et al., (2004); Lehr et al., (2005); Stone & Ingham, (2002), kekhawatiran ini sebenarnya tidak beralasan, karena hasil riset membuktikan bahwa komunikasi positif yang terjalin antara orang tua dengan remaja, mampu menurunkan resiko terjangkitnya penyakit menular seksual, konsistensi penggunaan alat kontrasepsi dan penurunan kejadian hamil di luar nikah pada remaja (Crooks, Robert., Baur, Carla. 2010. Our sexuality)

G. Materi pendidikan seks

Materi pendidikan seksualitas yang berkembang saat ini sangat beragam. Masing-masing negara memiliki standar yang berbeda-beda. Perbedaan ini sangat besar dipengaruhi oleh tiga pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seksualitas (*Abstinence only; comprehensive sex education; dan holistic sex education*).

Materi yang dirancang biasanya menggambarkan penekanan yang berlaku dalam setiap pendekatan. Misalnya, materi yang dikembangkan dari pendekatan *Abstinence only*, akan lebih menekankan pada pentingnya

memasukkan nilai-nilai agama dan moral serta pelarangan untuk melakukan aktivitas seksual di luar pernikahan.

Materi yang dikembangkan dari pendekatan *comprehensive sex education*, akan memasukkan materi tentang kesehatan reproduksi, alat kontrasepsi, serta informasi tentang penyakit menular seksual. Sedangkan materi pendidikan seks yang dikembangkan dari pendekatan *holistic sex education* akan banyak menekankan pada keterampilan hidup (*life skills*), pemahaman tentang prinsip-prinsip perkembangan.

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa contoh materi pendidikan seks yang dirancang berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut.

Materi Pendidikan Seks menurut Balding (1999a)

Menurut Balding (1999a), secara umum ada tiga topik bahasan utama yang perlu diberikan dalam pendidikan seks yaitu: (a) topik tentang seks dan reproduksi manusia; (b) topik tentang hubungan (*relationship*) atau dimensi sosial dari seksualitas (c) topik tentang keterampilan pribadi. Masing-masing topik membahas sejumlah materi yang berbeda. Topik pertama mencakup 10 materi, topik kedua terdiri dari 7 materi, sedangkan topik ketiga meliputi 6 materi. (*AIDS Education and Research Trust - AVERT*, 2000). Untuk lebih jelasnya, materi pendidikan seks menurut Balding adalah sebagai berikut:

- (a) Topik tentang seks dan reproduksi manusia
 - 1) Pembahasan tentang bagian-bagian tubuh beserta fungsinya, termasuk fungsi reproduksi.
 - 2) Informasi tentang kontrasepsi dan Keluarga Berencana (KB)

- 3) Permasalahan seputar pubertas, perbedaan pertumbuhan dan perkembangan
 - 4) Masalah yang berkaitan dengan perkembangan seksual seperti: mimpi basah, menstruasi, masturbasi/onani dll.
 - 5) Informasi seputar hubungan intim seperti; dorongan seksual; pemanasan.
 - 6) Informasi tentang proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran (tentang awal kejadian manusia).
 - 7) Informasi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS (mengenali ciri-ciri dan upaya pencegahannya)
 - 8) Informasi seputar seks dan persoalan hukum (Seperti hukuman bagi pelaku pornografi, pembuatan dan penyebarluasan film/video porno dll)
 - 9) Informasi tentang seks yang aman
 - 10) Isu seputar ketertarikan terhadap sesama jenis (homoseksualitas)
- (b) Topik tentang hubungan (*relationship*) /dimensi sosial dari seksualitas
- 1) Konsep tentang suatu hubungan/interaksi: bagaimana mendengarkan, sikap toleransi, saling berbagi, bekerjasama)
 - 2) Informasi seputar hubungan jangka panjang dan pernikahan (mulai dari adanya ketertarikan terhadap lawan jenis, menjalin hubungan yang serius sampai jenjang pernikahan)
 - 3) Informasi seputar perubahan dalam suatu hubungan, seperti: putus dengan pacar, pemisahan, kehilangan dll.

- 4) Pembahasan seputar sikap, nilai-nilai agama, moral dan budaya yang berkaitan dengan seksualitas
 - 5) Pembahasan tentang kehidupan berkeluarga, seperti: peran keluarga, perbedaan tipe keluarga dll.
 - 6) Pendapat-pendapat umum tentang seksualitas yang berkembang di masyarakat (misalnya mengapa seks itu dianggap tabu, pembicaraan tentang seks bersifat pribadi, urusan seks hanya boleh diketahui oleh orang dewasa)
 - 7) Pembahasan tentang pelecehan seksual (seperti perkosaan, kekerasan seksual, eksploitasi/ penyalahgunaan seksual), mulai dari pengertiannya hingga cara-cara pencegahannya.
- (c) Topik tentang keterampilan pribadi
- 1) Pembicaraan seputar topik seksual (seperti ketertarikan terhadap lawan jenis, perasaan cinta dan kasih sayang, pengungkapan/pengekspresian perasaan sayang atau cinta yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan.
 - 2) Persoalan yang terkait dengan pengambilan keputusan dan pilihan dalam suatu hubungan (Misalnya saat menerima atau menolak ajakan pertemanan, ajakan untuk berpacaran dll yang dinilai cukup beresiko)
 - 3) Menjaga keamanan diri dan menghindari tekanan dari lingkungan (misalnya ketika ada ajakan dari orang lain untuk melakukan atau terlibat dalam aktivitas seksual; bagaimana cara menolaknya)
 - 4) Mendiskusikan suatu hubungan (Baik dengan laki-laki maupun perempuan)

- 5) Isu seputar kepercayaan diri dalam menjalin suatu hubungan. (Misalnya karena kurang percaya diri maka ia tidak berani mengemukakan pendapat atau ketidaksetujuannya kepada orang lain, sehingga mudah terpengaruh oleh ajakan orang lain).
- 6) Memanfaatkan jasa layanan kesehatan seksual (Misal penyuluhan dari BKKBN atau dari lembaga lain yang fokus pada penanganan masalah seksual bagi remaja).

Materi pendidikan seksualitas hasil kajian PKBI DIY

PKBI DIY melakukan studi pustaka yang bersumber dari lebih dari 30 buku ataupun modul baik dalam dan luar negeri. Telaah buku dan modul berhasil menemukan titik persamaan antar modul dengan kajian kesehatan reproduksi dan seksual. Kemudian berhasil merumuskan materi pendidikan seks menjadi 6 bab dan 29 pokok bahasan (http://en.wikipedia.org/wiki/Sex_education).

Pendidikan seks yang telah dijabarkan dalam per sesi materi, memberikan peluang untuk disampaikan kurang lebih 45 kali pertemuan, sehingga menjadikan pendidikan seks sebuah materi yang holistik yang luas dan relasional humanis. Pendidikan seks yang terdiri dari 6 bab dan 29 pokok bahasan, adalah sebagai berikut :

Bab Pertama: Hubungan antar Manusia

Membahas tentang empat jenis hubungan yang terjadi pada manusia, yaitu hubungan keluarga, petemanan, pacaran dan hubungan perkawinan.

- (1) Keluarga.

Di dalamnya membahas materi seputar: tujuan berkeluarga; komunikasi intensif dalam keluarga; kasih sayang dalam keluarga; interaksi dalam keluarga; fungsi keluarga.

(2) Pertemanan (saling membutuhkan antar manusia).

Di dalamnya meliputi materi: komunikasi agresif dengan orang lain; komunikasi pasif dengan orang lain; komunikasi asertif dengan orang lain.

(3) Pacaran.

Meliputi bahasan tentang: Pacaran sehat secara fisik; Pacaran sehat secara psikis; Pacaran sehat secara sosial

(4) Perkawinan.

Di dalamnya membahas tentang: Tujuan perkawinan; Perencanaan perkawinan dll.

Bab Kedua: Perkembangan manusia

1. Gambaran umum perkembangan manusia secara fisik.
2. Bagian ini membahas tentang: Proses kejadian manusia secara sains; Organ reproduksi wanita; Organ reproduksi pria; Menstruasi; Mimpi basah.

Gambaran umum perkembangan manusia secara psikis. Meliputi: perkembangan anak, remaja dan dewasa.

Bab Ketiga: Pengembangan Diri

1. Mengenal dan menerima diri. Mencakup materi tentang: mengenal diri dan menemukan konsep diri, kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.
2. Mengembangkan kepercayaan

3. Membuka diri, mencakup bahasan tentang: Segala hal mengenai membuka diri, dan menerima umpan balik.
4. Komunikasi interpersonal
5. Mendengar secara aktif
6. Konflik
7. Strategi pemecahan masalah
8. Merencanakan masa depan

Bab Keempat: Perilaku seksual

Materi perilaku seksual meliputi: Gambaran umum tentang perilaku seksual; Mengelola dorongan seks; Abstinence; Orientasi seksual; Perilaku Seksual; dan Kelainan Seksual.

Bab Kelima: Kesehatan Seksual

Materi kesehatan seksual mencakup: 12 hak reproduksi, kontrasepsi, kekerasan, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), Pengobatan untuk IMS, Mitos-mitos yang terjadi di masyarakat tentang IMS, HIV/AIDS, NAPZA

Bab Keenam: Budaya dan Masyarakat

Dalam topik ini dibahas tentang isu-isu gender, struktur akar budaya. Struktur sosial, politik, ekonomi, agama dll.

Materi pendidikan seks menurut WHO wilayah Regional Eropa

Pendidikan seks yang berkembang di wilayah Eropa lebih didominasi oleh pendekatan holistic sex education. Pendekatan holistik menjadi dasar bagi pemahaman tentang seksualitas sebagai area potensial manusia yang dapat menolong anak dan remaja untuk mengembangkan keterampilan

mereka dalam menentukan seksualitas dan relationship mereka sesuai fase perkembangan yang berbeda-beda.

Hal ini akan mendorong mereka untuk mengarahkan seksualitas dalam kehidupan mereka serta dalam menjalin hubungan dengan orang lain dengan penuh tanggung jawab. Keterampilan ini juga dapat melindungi mereka dari kemungkinan resiko yang muncul dari seksualitas tersebut.

Secara garis besar, pendidikan seks terdiri dari 8 topik utama yaitu: 1) Tubuh dan perkembangan manusia; 2) Pembuahan dan reproduksi; 3) Seksualitas; 4) Emosi; 5) Relationship dan gaya hidup; 6) Seksualitas, kesehatan dan kesejahteraan; 7) Seksualitas dan hak asasi; 8) Faktor sosio-kultural dari seksualitas. (*Federal Centre for Health Education, BzGA, 2010*). Masing-masing topik mengandung unsur pengetahuan atau informasi, keterampilan dan sikap.

Pengetahuan/Informasi dipahami untuk menyediakan fakta-fakta di lapangan tentang pendidikan seks secara seimbang, komprehensif, sesuai usia individu. seperti tubuh manusia, reproduksi, aspek positif dan negatif dari seksualitas, pencegahan kehamilan yang tidak diharapkan, penyakit menular seksual dan penyalahgunaan, tanpa bersifat judgemental. informasi ini memberikan penguatan tentang hak-hak seksual anak.

Keterampilan diartikan sebagai kemampuan untuk menunjukkan hubungan antara topik dengan perilaku. termasuk keterampilan untuk mempraktekkan apa yang berhubungan dengan topik: Apa yang harus dilakukan oleh seorang setelah mempelajari topik tersebut. Dalam pendidikan seks, keterampilan yang dimaksud misalnya: bagaimana berkomunikasi, bagaimana bernegosiasi, bagaimana mengekspresikan

perasaan, bagaimana mengatasi situasi yang tidak diharapkan. termasuk pentingnya keterampilan untuk menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual, merupakan cara efektif untuk mengatasi masalah.

Pada matriks ini, Sikap (*attitude*) didefinisikan sebagai internalisasi pendapat dan nilai-nilai yang berhubungan dengan topik pendidikan seks. Sikap (*attitude*) terbentuk dari prinsip-prinsip dasar yang memandu perilaku kita. adalah tugas orang tua dan pendidik untuk memberikan dasar-dasar bagi anak dan remaja untuk bertindak. Isu penting yang perlu dikembangkan adalah sikap positif terhadap seksualitas.

Materi pendidikan seks dalam Islam

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai.

Di sisi lain, anak adalah generasi penerus umat. Apalah gunanya bila kita hendak membangun masyarakat tanpa memedulikan pendidikan anak. Sejarah telah mencatat betapa besar peran generasi penerus terhadap keberhasilan suatu perjuangan. Dalam Islam, pentingnya pendidikan terhadap anak mendapatkan porsi yang besar. Hanya saja, muncul bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan anak di dalam Islam. Kebanyakan pendidik baru memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Padahal selain itu, masih ada yang lebih penting.

Dalam tanggung jawab pendidikan seperti yang telah dibahas sebelumnya, terdapat tanggung jawab yang paling utaman dalam

pendidikan, seperti tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan terakhir adalah tanggung jawab pendidikan seks. Namun, dari semua tanggung jawab itu tanggung jawab pendidikan seks merupakan pendidikan yang masih tabu di perbincangkan. Kenapa demikian, karena pembahasan mengenai seks masih dianggap sesuatu yang jijik dan dianggap tidak layak untuk diperbincangkan apalagi dikenalkan terhadap anak atau remaja. Tanggapan itu yang salah dan berkembang di masyarakat luas, khususnya di Indonesia. Sejatinya pendidikan seks itu harus di kenalkan pada remaja maupun anak, supaya anak mengenal apa itu seks, bahayanya, manfaat, serta pengetahuan mengenai seks itu sendiri. Tentu saja disampaikan dengan tara cara yang benar.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2007) pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Ada 7 topik yang penting disampaikan dalam pendidikan seks yaitu:

(a) Etika meminta izin

Etika ini diajarkan sejak dini kepada anak, agar mereka membiasakan diri untuk meminta izin kepada orang tuanya dalam tiga waktu utama, yaitu: Sebelum shalat Fajar; Pada waktu siang; dan Setelah shalat isya.

(b) Etika melihat

Di dalamnya mencakup bahasan tentang: Etika melihat muhrim; etika melihat wanita yang dilamar; etika melihat (aurat) istri; etika melihat wanita lain; etika laki-laki melihat sesama laki-laki; etika wanita melihat sesama wanita; etika wanita kafir melihat wanita muslimah; adab

memandang anak laki-laki yang baru baligh; etika wanita melihat lelaki lain; Etika melihat aurat anak kecil; kondisi-kondisi terpaksa yang membolehkan untuk melihat

(c) Menghindarkan anak dari rangsangan seksual

Menjaga anak, terutama yang berada pada masa peralihan (pubertas/baligh) agar tidak terkontaminasi oleh stimulus yang dapat memancing munculnya dorongan seksual mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan, sebagaimana diajarkan di dalam ajaran Islam adalah dengan: menutup aurat, tidak memperlihatkan perhisan kecuali kepada muhrimnya, orang yang tidak mempunyai dorongan syahwat dan anak-anak yang masih kecil (QS. An-Nuur:31). Termasuk menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak diperbolehkan.

Untuk menjaga agar terhindar dari bahaya rangsangan seksual, Nashih Ulwan (2007) menegaskan pentingnya pengawasan terhadap faktor internal dan eksternal, berikut penjelasan untuk keduanya:

Pengawasan factor internal dapat dilakukan dengan cara: mengajarkan etika minta ijin dalam 3 waktu (sebelum shubuh, dzuhur dan setelah Isya); membiasakan untuk tidak memasuki tempat-tempat yang banyak lawan jenisnya; tidak tidur bersama saudara laki-laki maupun perempuan dalam satu tempat tidur; menjaga pandangan mata; menghindari tontonan yang berbau pornografi atau dapat merangsang dorongan seksual.

Pengawasan factor eksternal, jauh lebih berat karena banyak saluran yang dapat menjadi jalan masuknya pengaruh negatif bagi anak. Diantaranya melalui adegan dalam film-film bioskop yang dapat merangsang dorongan seksual; mode pakaian wanita yang mempertontonkan aurat; sarana prostitusi atau tempat-tempat umum yang biasa digunakan untuk

berkumpul antara laki-laki dan perempuan (seperti tempat bilyard, karaoke, atau tempat-tempat hiburan sejenisnya termasuk tempat rekreasi, café-café); iklan-iklan di tempat umum yang mempertontonkan aurat wanita; pergaulan yang negatif (seperti gang motor, atau gang lainnya); pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan

Menurut ulwan (Ulwan, 2007), ada tiga metode yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi pengaruh negative dari factor internal dan eksternal di atas, yaitu: *pertama*, melalui penyadaran. Langkah atisipasi ini dilakukan dengan cara mengenalkan paham yang dapat menyimpangkan generasi muda, yaitu paham hedonism. Sebuah paham yang akan melenakan generasi muda, membuat mereka mengedepankan kesenangan semata, bermalas-malasan, jauh dari ajaran agama, megkonsumsi narkoba dan seks bebas.

Kedua, melalui peringatan. Metode ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang bahaya yang diakibatkan oleh gaya hidup hedonis. Bahaya yang dimaksud adalah: bahaya terhadap kesehatan; bahaya psikis/moral; bahaya sosial; bahaya ekonomi dan bahaya untuk agama dan kehidupan ukhrowi.

Ketiga, melalui pengikatan. Metoda pengikatan dilakukan melalui pendidikan keimanan. Menanamkan akidah yang kuat kepada generasi muda; mencarikan guru atau pembimbing yang baik; membiasakan untuk dekat dengan masjid; membiasakan untuk berdzikir; membiasakan baca Al – Quran dan sejarah nabi. Pendidikan keimanan ini akan berpengaruh pada perbaikan akhlak.

Dalam ajaran Islam, upaya perbaikan individu dimulai dari dalam jiwa, bukan dari luarnya. Langkah antisipatif untuk mencegah generasi muda

terpapar dampak negatif dari segala rangsangan seksual yang dapat merusak akhlak adalah dengan menerapkan metode penyadaran, peringatan dan pengikatan. Hal ini lebih mudah daripada mengontrol faktor dari luar (Ulwan, 2007).

(d) Mengajarkan tentang hukum-hukum kepada anak dimasa baligh

Mengajarkan hukum agama tentang kecenderungan meningkatnya dorongan seksual dan kematangan seksual, seyogyanya dimulai sejak usia pra pubertas. (Ulwan, 2007). Jika anak sudah memasuki usia pubertas (sekitar 12-15 tahun) dan mengalami menarke ada anak perempuan atau mimpi basah (*wetdream*) pada anak laki-laki, maka orang tua harus menjelaskan tentang konsep baligh dan mukallaf (kewajiban untuk menjalankan syariat Islam dan menjauhi larangan-larangan agama karena usianya yang sudah baligh).

Dorongan seksual yang meningkat pada usia pubertas ini memiliki implikasi terhadap kewajiban agama dan beban syari'ah. Pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah orang tua, baru kemudian guru atau pembimbing dalam pendidikan.

Pakar pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan sedikitnya ada tujuh hukum yang perlu diajarkan pada anak saat mereka memasuki usia baligh (Ulwan, 2007). Ketujuh hokum tersebut adalah:

Pertama, apabila anak laki-laki maupun perempuan mimpi bersetubuh, dan ketika bangun kainnya tidak basah, maka tidak berkewajiban untuk mandi.

Kedua, apabila anak laki-laki maupun perempuan tidak mimpi bersetubuh, namun ketika bangun kainnya basah (bukan ngompol biasa), maka mereka berkewajiban untuk mandi.

Ketiga, apabila keluar air mani ketika terangsang oleh stimulus yang mengundang syahwat, baik pada laki-laki maupun perempuan maka wajib hukumnya untuk mandi. Hal ini ditegaskan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi dari Ali Karramahullabu Wajhabu: *“Pernah aku menjadi seorang yang selalu mengeluarkan madzi, kemudian aku bertanya kepada Nabi Saw. Beliau menjawab, ‘di dalam madzi ada kewajiban wudlu dan di dalam mani ada kewajiban mandi”*

Hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dikatakan bahwa: *“Jika engkau memancarkan air mani, maka engkau harus mandi janabat. Tetapi, jika engkau tidak memancarkannya, maka engkau tidak berkewajiban mandi”*.

Air mani yang dimaksud dalam hadits ini adalah air mani yang keluar karena dorongan syahwat. Sedangkan air mani yang keluar bukan karena syahwat seperti: karena sakit, kedinginan, karena pukulan pada bagian punggung atau akibat membawa beban berat, maka tidak diwajibkan untuk mandi.

Keempat, apabila penis atau buah dzakar masuk atau bersentuhan dengan kemaluan pasangan, sekalipun tidak keluar air mani, keduanya tetap diwajibkan untuk mandi. Seperti diterangkan oleh Hadits Muslim yang diriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwa Rasulullah Saw. Pernah bersabda: *“ apabila ia duduk di antara dua pangkal (kedua tangan tangan dan kedua kaki) dan khitanannya menyentuh khitanan yang lainnya, maka wajiblah mandi”* . diperkuat lagi di dalam Musnad Abdullah bin Wahab, bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“ jika kedua khitan bertemu dengan hasyafah bilang (masuk ke dalam kemaluan lawannya), maka telah mewajibkan mandi, baik ia mengeluarkan air mani maupun tidak”*.

Kelima, wanita yang telah berhenti dari masa haid atau nifas, diwajibkan untuk mandi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 222 yang artinya: “ *Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci*”

Keenam, selain diajarkan tentang hal-hal yang mewajibkan mandi, anak juga perlu diajarkan tentang tata cara mandi, ditunjukkan mana yang fardlu mana yang sunnah. Adapun yang termasuk fardlu dalam mandi janabat adalah mencuci mulut, hidung dan seluruh tubuh. Bagian tubuh yang tidak sulit untuk dibasahi, wajib untuk dibasahi. Sedangkan bagian tubuh yang sulit dibasahi air maka tidak wajib untuk dibasahi.

Sementara cara-cara mandi yang disunahkan, dimulai dengan membasuh kedua tangan dan kemaluan. Kemudian menghilangkan najis, lalu berwudlu seperti wudlu untuk melakukan shalat, kecuali kedua kaki, dibasuhnya diakhirkan setelah selesai mandi. Mengalirkan air ke sek\luruh tubuh sebanyak tiga kali, dan membasuh kedua kaki pada bagian yang tidak terkena air. Semua ketentuan tentang tata cara mandi tersebut, berdasarkan hadits riwayat *Kutubus Sittah* dari Ibnu Abbas r.a. (Ulwan, 2007)

Diantara sunnah mandi lainnya adalah: memulai dengan niat, membaca basmalah, menggosok gigi, meyelang-nyelangi janggut dan jari, dan menggosok bagian-bagian tubuh yang memungkinkan untuk digosok. Dalam keadaan darurat yang tidak memungkinkan untuk menggunakan air yang diakibatkan karena tidak adanya air, karena sakit, cuaca dingin, atau karena takut musuh maka diperbolehkan untuk tayamum. Ketentuan tentang tayamum ini disampaikan dalam Al-Qur'an surat Al-maidah ayat 6

yang artinya: “ *Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih) sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu.*”

Ketujuh, memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang haram dikerjakan selama dalam keadaan junub, agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan haram. Hal yang diharamkan tersebut adalah: wanita yang haid dan nifas diharamkan untuk puasa dan sholat. Hanya puasa yang boleh diqodlo, sementara sholat tidak; wanita dan pria yang junub diharamkan untuk memasuki masjid juga untuk tawaf di ka’bah; diharamkan bagi para suami untuk bersetubuh dengan istrinya di saat haid; diharamkan bagi pria dan wanita yang sedang junub untuk membaca Al-Qur’an, kecuali untuk kepentingan belajar.

1. Memberikan informasi seputar perkawinan dan hubungan seksual.

Manusia diciptakan Allah dengan kecenderungan dan naluri untuk memelihara kelestarian jenisnya. Untuk kepentingan inilah Allah menetapkan hukum-hukum guna memenuhi tuntutan kecenderungan dan naluri tersebut. Perkawinan merupakan hukum yang ditetapkan ajaran Islam sebagai pemenuhan naluri atau kecenderungan kepada lawan jenis, agar manusia dapat menjalani fitrah seksual dengan penuh keharmonisan dan kesesuaian, tanpa fitnah atau akibat-akibat yang merugikan. Ada dua hal yang penting untuk dipahami dalam hal ini adalah: pandangan Islam tentang naluri seksual dan, hikmah dari perkawinan.

Pandangan Islam tentang naluri seksual

Pandangan Islam tentang naluri seksual didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu:

Pertama, Islam memandang seksualitas sebagai fitrah manusia. *Kedua*, pemenuhan naluri seksual melalui perkawinan termasuk salah satu amal sholeh. *Ketiga*, pemenuhan naluri seksual dilakukan secara proporsional, tidak berlebihan. meskipun ada hadits yang menyebutkan bahwa

Hikmah dari perkawinan

Semua aturan yang ditetapkan Allah untuk manusia, selalu mengandung hikmah yang besar bagi manusia sendiri. Berikut ini adalah hikmah perkawinan bagi manusia:

Pertama, memelihara keturunan. Hikmah ini tertuang dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 72 yang artinya: “*Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenismu kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu*”

Kedua, menyelamatkan masyarakat dari bahaya dekadensi moral. Pernyataan ini diperkuat oleh sabda Rasulullah Saw, yang artinya: “Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mempunyai kemampuan untuk kawin, maka hendaklah ia kawin. Sebab perkawinan itu akan lebih menahan pandangan dan memelihara kemaluan (Hadits Riwayat Jamaah).

Ketiga, saling ketergantungan antara suami dan istri dalam keluarga. Ada pembagian peran, tugas dan tanggung jawab yang jelas antara suami istri sehingga. Sebagaimana Hadist Rasulullah Saw, yang artinya: “*Dan laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab tentang yang dipimpinnya. Dan wanita adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab tentang yang dipimpinnya itu.* ((Hadits Riwayat Syaikhani).

Keempat, menyelamatkan masyarakat dari berbagai penyakit dan bencana. *Kelima*, tercipta ketentraman rohani dan psikis. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an yang artinya: “*Dan diantara tanda-tanda*

kekuasaan-Nya ialah Dia mencitakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang (QS. Ar-Ruum:21).

Keenam, melahirkan anak-anak muslim yang shaleh. Seperti disabdakan oleh Rasulullah Saw yang artinya: “Saling menikablah kalian dan perbanyaklah keturunan. Karena sesungguhnya aku akan merasa bangga dengan banyaknya kalian terhadap umat-umat lain di hari kiamat. (HR. Abdurrazak dan Baihaqi).

(a) Bahasan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri.

Menjaga kehormatan diri dikenal dengan istilah Isti’faf. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kehormatan diri menurut ajaran Islam antara lain melalui: perkawinan pada usia muda, melaksanakan puasa sunat, menjauhi rangsangan seksual, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, menjaga pergaulan yang baik, mempelajari ilmu kesehatan, menanamkan rasa takut kepada Allah (Ulwan, 2007). Dua topik tambahan yang tidak kalah pentingnya adalah menahan penglihatan dari hal yang haram, dan memperkokoh pertahanan keagamaan.

(b) Menahan penglihatan dari hal yang haram

Penglihatan dapat menjadi jalan masuknya kemaksiatan. Penglihatan juga bisa menimbulkan gejala syahwat. Gejala itu akan disusul dengan senyuman, senyuman disambut ucapan selamat, ucapan selamat diikuti dengan percakapan. Percakapan berlanjut pada janji untuk bertemu, dan pertemuan tidak mustahil dapat menimbulkan akibat-akibat negatif yang tidak terpuji. (Ulwan, 2007)

Pandangan yang didasari syahwat kepada wanita sangat membahayakan, karena dapat menodai pikiran seseorang. Melupakan pada kewajiban, menyebabkan perpecahan dan kehancuran umat. Oleh karena itu, Allah mengingatkan manusia untuk menjaga pandangannya, seperti termaktub dalam Al-Qur'an Surat An-Nuur ayat 30-31, yang artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki beriman, bahwa hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman bahwa hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya (QS. An-Nuur:30-31)

(c) Memperkokoh pertahanan keagamaan

Keyakinan agama yang kokoh akan terbentuk melalui pembiasaan, yaitu dengan cara menanamkan aqidah sejak dini pada anak. Jika kebiasaan ini terus dilakukan secara konsisten, maka ketika anak memasuki usia pubertas, kemudian remaja, tinggal mematangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan pada fase sebelumnya.

(d) Menjelaskan masalah seksual secara terbuka.

Mayoritas orang tua merasa riskan ketika harus menjelaskan tentang seksualitas kepada anak mereka. Padahal dalam ajaran Islam banyak dalil yang menunjukkan bahwa orang tua atau guru dibolehkan untuk memberikan penjelasan kepada putra putrinya atau muridnya tentang

seks. Bahkan terkadang menjelaskan itu menjadi wajib jika berkaitan dengan akibat syar'i yang ditimbulkan dari suatu perbuatan tertentu.

Dalil agama yang dimaksud adalah mencakup penjelasan tentang:

- a. Ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan seksual, akhlak manusia dan tentang perbuatan keji. Misalnya: QS. Al-Mu'minun:5-7; QS. Al-Baqarah:187; QS. Al-Baqarah:222-223; QS. Al-Mu'minun:12-13; QS. Al-Insan:2; QS. AL-Ahqaf:15; QS. An-Nuur:3; QS. Al-'Araf: 81).
- b. Hukum-hukum yang menyertai perubahan pada masa baligh yang dialami oleh anak laki-laki maupun perempuan, banyak yang mengandung konsekuensi syar'i.
- c. Menjelaskan tentang masalah seksualitas kepada anak, erat kaitannya dengan pendidikan etika dan tata karma. Terutama tata krama dalam menyalurkan dorongan biologis yang meningkat pada usia balig, agar tidak disalahgunakan. Tata krama ini juga akan terus berlanjut hingga memasuki pintu pernikahan. Semua penjelasan ini dimaksudkan agar generasi muda tidak terjerat perbuatan dosa yang disebabkan oleh dorongan seksual pada dirinya.

Pendidikan seks berbasis nilai-nilai Islam, saintifik dan prinsip perkembangan

Program pendidikan seks ini dirancang oleh Djamal (2018), berdasarkan serangkaian hasil riset 2014 dan tahun 2015. Riset tahun 2014 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Baik orang tua maupun remaja berpendapat bahwa pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja. kesimpulan ini menguatkan bahwa pendidikan seks
- 2) Sumber informasi yang diharapkan memberikan pendidikan seks menurut remaja adalah orang tua.
- 3) Metode yang dinilai paling sesuai dalam menyampaikan pendidikan seks, baik orang tua maupun remaja, sama-sama memilih melalui bimbingan langsung dari orang tua
- 4) Semua responden, baik orang tua maupun remaja menginginkan sudut pandang agama dijadikan sebagai patokan dalam pendidikan seks
- 5) Dari tiga topik utama yang terdapat dalam pendidikan seks menurut Balding (seksualitas dan reproduksi, dimensi sosial dari seksualitas dan dimensi personal dari seksualitas) maka yang paling dibutuhkan oleh remaja adalah topik tentang dimensi sosial dan keterampilan pribadi dibandingkan topic seksualitas dan reproduksi.
- 6) Pengakuan orang tua tentang kesiapan dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja baru didasarkan pada kesadaran mereka terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua bukan karena siapnya pengetahuan atau skill yang mereka miliki. Pemahaman orang tua tentang pendidikan seks, masih terbatas pada masalah-masalah yang umum dan normatif, belum mengarah pada informasi yang spesifik sesuai kebutuhan dan karakteristik perkembangan remaja. (Djamal, Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja, 2014) Temuan tentang harapan

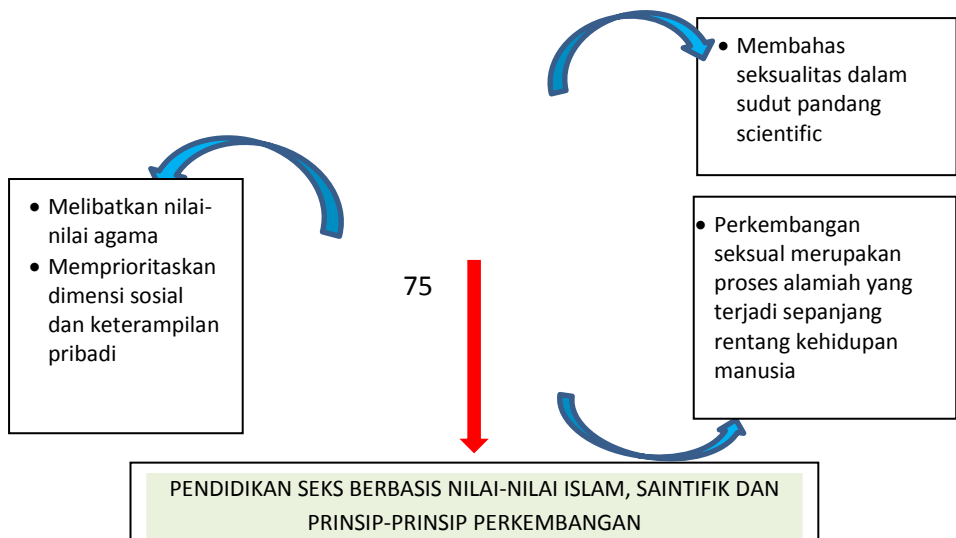
remaja dan orang tua yang menginginkan pendekatan agama sebagai dasar bagi pendidikan seks.;

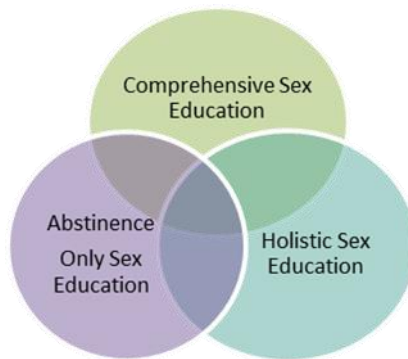
- 7) Adanya perbedaan kebutuhan remaja terhadap materi pendidikan seks sesuai usia perkembangan mereka;
- 8) Hasil riset yang membuktikan tentang kelemahan dan kelebihan berbagai pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seks (*abstinence only, abstinence plus/comprehensive sex education dan holistic sex education*)

Pendidikan seks yang dirancang Djamal (2018) tidak didasarkan pada salah satu pendekatan saja, akan tetapi memadukan ketiga pendekatan yang ada (*abstinence only, comprehensive sex education dan holistic sex education*).

Penetapan tiga landasan pokok dalam pendidikan seks ini menjadi nilai kekhasan atau kebaruan (*novelty*) yang membedakan program pendidikan seks yang dirancang dalam penelitian ini dengan program-program lain yang telah ada. Faktor kebaruan yang dimaksud adalah:

Gambar 2.3
Faktor Kebaruan Pendidikan Seks menurut Djamal (2018)





Darai gambar di atas, terdapat tiga landasan utama dalam pendidikan seks yaitu: a) nilai-nilai agama: untuk mengakomodir harapan orang tua dan remaja yang mengharapkan landasan agama sbg dasar pendidikan seks. Melibatkan nilai-nilai agama diambil dari pendekatan *abstinence only sex education*; b) nilai-nilai saintifik dan prinsip-prinsip perkembangan, merupakan salah satu kelebihan yang terdapat dalam pendekatan *comprehensive sex education*; c) prinsip perkembangan, diambil dari pendekatan *holistic sex education*. Secara spesifik, nilai agama yang digunakan sebagai dasar bagi pendidikan seks khususnya nilai-nilai Islam.

Dalam pembahasan ini, penulis juga memegang prinsip dasar mu'âmalah (relasi antarmanusia) yang selalu menjadi pijakan fiqh dalam menetapkan hukum, yakni prinsip 'adam al-haraj (anti kesulitan/kesusahan), 'adam adh-dhulm (anti kedzaliman/

ketertindasan), 'adam al-jahâlah (transparan, anti pembodohan), 'adam al-maysîr (akuntabel, anti-spekulasi), al-ittifâq (kesepakatan, persetujuan bersama), dan at-tarâdliy (kesukarelaan, anti pemaksaan).

Isu seksualitas dalam kajian Islam adalah menjadi bagian dari bidang mu'âmalah (relasi antarmanusia), bukan 'ibâdah (relasi manusia dengan Tuhan). Oleh karena itu, selain prinsip-prinsip dasar mu'âmalah harus menjadi pijakan, parameter, dan standar dalam memahami dan mengambil keputusan hukum terkait isu seksualitas, juga—dengan demikian—“fiqh seksualitas” bersifat ijtihâdy (hasil penalaran manusia), bukan ta'abbudy (terberi, given, dari Tuhan yang Maha Pengasih).

Pendidikan Seks menurut Husein Muhammad dkk (2011)

Pendidikan seks yang dikemukakan oleh Husein dkk (2011) didasarkan pada sudut pandang fiqh. Pemikirannya tertuang dalam buku fiqh seksual. Ulama fiqh mendiskusikan isu seksualitas tidak hanya dalam konteks halal-haram atau hitam putih, melainkan juga masuk ke ranah etika sosial dan hak-hak yang seharusnya dijamin dan dipenuhi.

Menurut Husein, Islam memandang seksualitas sebagai karunia (anugerah) dari Allah SWT yang wajib dijaga kesehatannya, difungsikan secara bertanggungjawab, dan dikembangkan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan kemanusiaan dalam batas-batas yang adil dan setara.

Beberapa prinsip penting yang dikemukakan oleh Husein dkk (2011) dalam fiqh seksual, yaitu: a) Konsep dasar seksualitas b) Paradigma Islam dan memahami seksualitas c) Mendiskusikan kontroversi isi seksualitas dalam perspektif Islam d) Seksualitas yang bermanfaat.

A. Konsep Dasar Seksualitas

✓ Pentingnya Hak-hak seksual

Hak seksual adalah salah satu dari hak asasi manusia yang sangat penting dan pemenuhannya tidak dapat diabaikan sedikitpun. Dalam instrumen Hak Asasi Manusia (HAM) internasional dinyatakan bahwa pemenuhan hak seksual manusia didasarkan pada tujuh prinsip utama, yaitu :

1. Hak atas kenikmatan seksual laki-laki dan perempuan, terbebas dari kekerasan dan pemaksaan, tanpa kekuatiran akan infeksi penyakit, kehamilan yang tak diinginkan atau kerusakan tubuh.
2. Hak atas ekspresi seksual dan hak untuk membuat keputusan seksual yang konsisten dengan nilai-nilai personal, etika, dan sosialnya.
3. Hak atas perawatan, informasi, pendidikan, dan pelayanan kesehatan seksual.
4. Hak atas integritas tubuh dan hak untuk memilih, kapan, bagaimana, dan dengan siapa untuk menjadi aktif secara seksual dan terlibat dalam hubungan seksual dengan kesadaran penuh.
5. Hak untuk memasuki suatu relasi, termasuk relasi perkawinan dengan kesadaran bebas dan sempurna sebagai orang dewasa dan tanpa pemaksaan.
6. Hak atas privasi dan kerahasiaan dalam mencari pelayanan perawatan kesehatan reproduksi dan seksual.
7. Hak untuk mengekspresikan seksualitas tanpa diskriminasi dan kemerdekaan dalam reproduksi.

Upaya menyampaikan informasi, promosi, dan advokasi tentang hak-hak kesehatan reproduksi secara intensif sudah dilakukan oleh berbagai lembaga swadaya masyarakat level nasional maupun

internasional, dimulai sejak semua negara terlibat dalam memutuskan Deklarasi International Conference on Population and Development dikenal dengan ICPD, yaitu Kongres Internasional untuk Pembangunan dan Kependudukan di Kairo tahun 1994.

Dalam Deklarasi ICPD dinyatakan bahwa kesehatan reproduksi *“mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang, bukan saja terbebas dari penyakit maupun kelemahan, tetapi berkaitan pula dengan sistim reproduksi, fungsi, dan prosesnya.”*

Hak-hak seksual--yang tercantum dalam Deklarasi IPPF on *Sexual Rights* dan dipertegas *The Yogyakarta Principles*--menciptakan perubahan besar dalam cara pandang negara dan masyarakat terhadap “kedaulatan tubuh manusia”, juga memberikan penghormatan yang luar biasa kepada perempuan, menjamin harkat dan martabatnya.

Sejak tahun 1998, Indonesia melakukan Reformasi total atas semua produk regulasi yang dihasilkan selama pemerintahan Orde Baru. Salah satu hasilnya adalah diberlakukannya Amandemen UUD 1945, yang lebih menjamin warga sipil dalam rangka menjalankan perannya sebagai warga negara. Selain itu juga diberlakukannya UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Undang-undang ini lebih menekankan kepada hak sipil politik (Sipol) para warga negara.

Pada tahun 2005, Pemerintah Republik Indonesia meratifikasi Kovenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya (Ekosob) melalui UU Nomor 11 Tahun 2005 tentang Pengesahan International Covenant on Economic, Social, and

Cultural Rights. Melalui instrumen Undang-undang dan Ratifikasi tersebut, negara memberikan jaminan kepada seluruh warganya untuk memberikan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang di dalamnya termasuk Ratifikasi ICPD Kairo yang merupakan landasan diterbitkan hak-hak seksual.

Memang diakui tidak mudah bagi kita mempromosikan hak-hak seksual tersebut. Paling tidak, ada tiga hambatan yang sering dihadapi. Pertama, hambatan kultural atau budaya. Kedua, hambatan struktural, berupa kebijakan publik dan Undang-undang yang diskriminatif, khususnya terhadap perempuan dan kelompok transgender serta mereka yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan hetero. Ketiga, hambatan interpretasi ajaran agama.\

✓ **Seks, Seksualitas, Orientasi, dan Perilaku Seksual**

Seks (sex) adalah sebuah konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Karena dominannya pengaruh paradigma patriarkhis dan hetero-normativitas dalam masyarakat, secara biologis manusia hanya dibedakan secara kaku ke dalam dua jenis kelamin (seks), yaitu laki-laki (male) dan perempuan (female). Demikian pula konsep jenis kelamin yang bersifat sosial, manusia juga hanya dibedakan dalam dua jenis kelamin sosial (gender), yakni laki-laki (man) dan perempuan (woman).

Penciptaan manusia dengan organ seks (jenis kelamin) yang berbeda sesungguhnya dimaksudkan supaya manusia dapat saling

melengkapi, saling menghormati, dan saling mengasihi satu sama lain sehingga tercipta kehidupan damai dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam konteks agama, khususnya Islam, semua bentuk perbedaan dalam diri manusia, seperti warna kulit, ras, bahasa, jenis kelamin biologis dan sosial (gender), orientasi seksual, dan bahkan agama dimaksudkan agar manusia saling mengenal satu sama lain (*li ta'ârafû*) untuk kemudian membangun kerjasama dan saling berinteraksi membangun masyarakat beradab yang penuh kedamaian dan keharmonisan (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafûr*).

Seksualitas adalah sebuah proses sosial-budaya yang mengarahkan hasrat atau berahi manusia. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritualitas. Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya.

Perbedaan antara seks dan seksualitas. Seks adalah sesuatu yang bersifat biologis dan karenanya seks dianggap sebagai sesuatu yang stabil. Seks biasanya merujuk pada alat kelamin dan tindakan penggunaan alat kelamin itu secara seksual. Sedangkan seksualitas merupakan konstruksi sosial-budaya. Seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak, mencakup aspek yang tak terhingga dari keberadaan manusia, termasuk di dalamnya aspek fisik, psikis, emosional, politik, dan hal-hal yang terkait dengan berbagai kebiasaan manusia.

Seksualitas, sebagaimana dikonstruksikan secara sosial, adalah pernyataan dan penyangkalan secara rumit dari perasaan dan hasrat. Menurut Weeks, konstruksi seksualitas terbentuk dari titik antara dua poros kepentingan, antara subyektivitas diri (siapa dan apa kita) dan subyektivitas masyarakat. Abraham menjelaskan bahwa konsep seksualitas mencakup tidak hanya identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik seksual, dan kebiasaan seksual, namun juga perasaan, hasrat, fantasi, dan pengalaman manusia yang berhubungan dengan kesadaran seksual, rangsangan, dan tindakan seksual.

Seksualitas merupakan ruang kebudayaan manusia untuk mengekspresikan dirinya terhadap orang lain dalam arti yang sangat kompleks, menyangkut identitas diri (self identity), tindakan seks (sex action), perilaku seksual (sexual behavior), dan orientasi seksual (sexual orientation).

Perlu diketahui bahwa seksualitas, baik pada laki-laki maupun perempuan, adalah segala sesuatu yang intrinsik tentang tubuh dan kenikmatan seksual keduanya. Karena itu, seksualitas perempuan misalnya, tidak melulu soal vagina dan payudara, melainkan mencakup seluruh tubuhnya, termasuk pikiran dan perasaannya. Demikian pula seksualitas laki-laki, tidak hanya terkait dengan penis dan organ seksual lainnya, melainkan juga berkaitan dengan pikiran dan perasaannya.

Orientasi seksual adalah kapasitas yang dimiliki setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan emosi, rasa sayang, dan hubungan

seksual. Orientasi seksual bersifat kodrati, tidak dapat diubah. Tak seorang pun dapat memilih untuk dilahirkan dengan orientasi seksual tertentu.

Studi tentang orientasi seksual menyimpulkan ada beberapa varian orientasi seksual, yaitu heteroseksual (hetero), homoseksual (homo), biseksual (bisek), dan aseksual (asek). Disebut hetero apabila seseorang tertarik pada lain jenis. Dinamakan homo apabila seseorang tertarik pada sesama jenis. Lelaki tertarik pada sesama dinamakan gay, sedangkan perempuan suka perempuan disebut lesbian. Seseorang disebut bisek apabila orientasi seksualnya ganda: tertarik pada sesama sekaligus juga pada lawan jenis. Sebaliknya, aseksual tidak tertarik pada keduanya, baik sesama maupun lawan jenis.

perlakuan diskriminasi dan kekerasan.” Hukum Islam tidak bicara soal orientasi seksual, melainkan bicara soal perilaku seksual. Karena hukum hanya menyentuh hal-hal yang dapat dipilih manusia secara bebas. Orientasi seksual adalah kodrat, sementara perilaku seksual adalah pilihan. Hukum Islam selalu tertuju kepada perbuatan yang dikerjakan manusia dengan pilihan bebas, bukan sesuatu yang bersifat kodrati di mana manusia tidak dapat memilih.

Perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya. Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, interpretasi agama, adat tradisi, dan kebiasaan dalam suatu masyarakat. Karena itu, perilaku seksual merupakan konstruksi sosial, tidak bersifat kodrati, dan tentu saja dapat dipelajari.

Berbicara tentang perilaku seksual, ada banyak cara di samping cara yang konvensional memasukkan penis ke dalam vagina, juga dikenal cara lainnya dalam bentuk oral seks dan anal seks (disebut juga sodomi atau *liwâth* dalam bahasa Arab). Sodomi atau *liwâth* adalah memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam dubur (anus), baik dubur lelaki maupun dubur perempuan.

Konsep gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Timbulah dikotomi maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan).

✓ **Makna Fiqh Seksualitas**

Kata “fiqh” sering dikaitkan dengan subyek mujtahid (orang yang melakukan *ijtihâd*), seperti “fiqh Hanafy” atau “fiqh Syafi’iy”. “Fiqh Hanafy” maksudnya adalah pendapat atau pandangan Imam Abu Hanifah mengenai suatu masalah tertentu.

Fiqh Seksualitas menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan seksualitas dalam pandangan dan pemahaman ajaran Islam yang diperoleh dari teks al-Qur’an, Hadits, dan pandangan para ulama. Fiqh yang digunakan dalam buku ini bukan ketentuan hukum Islam tentang halâl dan harâm atau wâjib, sunnah, makrûh dan mubâh, melainkan fiqh sebagai kerangka pandang, perspektif, dalam memandang segala hal yang berkaitan dengan seksualitas.

B. Paradigma Islam dan Memahami Seksualitas

Dalam pembahasan ini, penulis juga memegang prinsip dasar mu'âmalah (relasi antarmanusia) yang selalu menjadi pijakan fiqh dalam menetapkan hukum, yakni prinsip 'adam al-haraj (anti kesulitan/kesusahan), 'adam adh-dhulm (anti kedzaliman/ ketertindasan), 'adam al-jahâlah (transparan, anti pembodohan), 'adam al-maysîr (akuntabel, anti-spekulasi), al-ittifâq (kesepakatan, persetujuan bersama), dan at-tarâdliy (kesukarelaan, anti pemaksaan).

Isu seksualitas dalam kajian Islam adalah menjadi bagian dari bidang mu'âmalah (relasi antarmanusia), bukan 'ibâdah (relasi manusia dengan Tuhan). Oleh karena itu, selain prinsip-prinsip dasar mu'âmalah harus menjadi pijakan, parameter, dan standar dalam memahami dan mengambil keputusan hukum terkait isu seksualitas, juga—dengan demikian—“fiqh seksualitas” bersifat ijtihâdy (hasil penalaran manusia), bukan ta'abbudy (terberi, given, dari Tuhan yang Maha Pengasih).

✓ **Tauhid pembebasan Islam**

al-Qur'an diposisikan sebagai sumber aturan (norma dan nilai) yang universal, yang bersendikan keadilan, kemaslahatan, dan menghargai harkat dan derajat kemanusiaan. al-Qur'an adalah wahyu Allah yang Maha Adil; oleh karena itu, ayat-ayatnya pasti dan seharusnya mencerminkan keadilan dan kemaslahatan. al-Qur'an juga diturunkan pada abad ke-7 M di kawasan Arabia yang, secara sosiologis, masyarakatnya memiliki konstruk dan persepsi kebudayaan yang diskriminatif mengenai perempuan.

Tatanan yang berlaku pada masyarakat Jazirah Arabia ketika al-Qur'an turun adalah sistem patriarkhi atau kebapakan, suatu budaya yang dibangun di atas struktur dominasi laki-laki sebagai pusat kuasa. Perempuan, dalam kebudayaan mereka, diposisikandan diperlakukan sedemikian rendah dan hina.

Kebiasaan yang bisa dicatat dari budaya mereka terhadap perempuan adalah pembunuhan bayi perempuan, pelecehan seksual terhadap perempuan, peniadaan hak waris bagi kaum perempuan, dhihâr, poligami tanpa batas, menceraikan perempuan sesuka lelaki, dan lain-lain

Al-Qur'an berusaha menekankan kembali titik perhatian Islam yang paling essensial, yakni keadilan sosial dengan prioritas utama pembebasan kelompok-kelompok lemah dan massa tertindas, termasuk di dalamnya kaum perempuan; pembentukan kembali masyarakat yang bebas dari kepentingan-kepentingan primordialistik. Muaranya adalah terciptanya masyarakat "tanpa kelas" atau "masyarakat religius", yang menjadi tujuan sejati dari "masyarakat tauhid".

✓ **Prinsip penghormatan kemanusiaan**

penghormatan terhadap keutuhan manusia (*karâmat al-insân*) sebagai makhluk terhormat dan paling mulia adalah prinsip dasar Islam untuk keseluruhan ajaran-ajaran-Nya. Allah SWT menyatakan hal ini dalam al-Qur'an: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka

dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S.al-Isrâ’ [17]:70)

Sebagai sesama ciptaan-Nya, dalam pandangan Allah, seluruh manusia adalah sama dan setara, tidak ada superioritas satu orang atas orang yang lain, tidak boleh ada diskriminasi kepada siapapun, baik karena identitas pribadi, kebangsaan, warna kulit, agama, jenis kelamin, gender, orientasi seksual, ataupun identitas-identitas sosiokultural yang lain. Satu-satunya faktor yang membedakan satu orang atas orang lain di hadapan Allah hanyalah karena ketakwaannya.

Ketakwaan adalah amal saleh, kebaikan, dan kebajikan kemanusiaan yang dilakukan semata-mata karena mengharapkan ridla Allah SWT. Oleh karena itu, sikap diskriminatif dan memandang rendah orang lain (*inferior*) atas dasar identitas, latar belakang sosial, etnik, ras, agama, jenis kelamin, gender, atau orientasi seksual merupakan pelanggaran mendasar atas hak-hak kemanusiaan. Sikap diskriminatif, stereotif, merendahkan orang lain, dan kekerasan adalah kezaliman (kejahatan kemanusiaan) yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam.

✓ **Kesetaraan-keadilan relasi**

Al-Qur’an memerintahkan umat Islam untuk berlaku dan bersikap adil kepada semua orang, baik kawan maupun lawan, orang saleh maupun pendosa, orang kaya maupun miskin, muslim maupun non-muslim, laki-laki maupun perempuan. Islam juga menyatakan dengan tegas bahwa relasi seksual laki-laki dan perempuan adalah setara.

Untuk memperoleh ketenangan, dalam kehidupan rumah tangga hubungan seks (*sexual intercourse*) dapat dilakukan dengan cara yang bebas. Para ahli tafsir sepakat bahwa *sexual intercourse* suami isteri dapat dilakukan secara bebas, kecuali anal seks. Nabi SAW menganjurkan agar relasi seksual suami isteri diawali dengan *warming up*: “Jangan seperti binatang. Lakukan lebih dahulu dengan “bercumbu dan bicara manis”.

Ayat al-Qur’an dan Hadits di atas menggambarkan relasi seksual suami dan isteri yang setara, adil, menyenangkan, dan saling menghargai. Meskipun masih terkesan bahwa seksualitas perempuan adalah pasif dan sebaliknya seksualitas lelaki harus aktif, terutama ketika berhubungan kelamin (*jimâ*). Juga terkesan bahwa sebagai perempuan, ia harus mau dan siap untuk diperlakukan bagaimana saja oleh kehendak seksualitas laki-laki. Sebagai “ladang (*hartsun*)”, perempuan bisa ditanami apa saja, kapan saja, dan bagaimana saja caranya oleh si penanam bibit itu, kaum laki-laki. Dengan kata lain, perempuan masih diposisikan sebagai obyek bagi seksualitas lelaki, dan posisinya subordinatif dari seksualitas laki-laki.

Pemahaman ini bisa jadi segala bentuk diskriminasi, subordinasi, dan ‘fitnah’ atas seksualitas perempuan yang selama ini berlaku dalam ajaran keagamaan, seperti khitan-perempuan dan pengharusan isteri untuk memenuhi hasrat seksualitas suami, bersumber dari pemahaman dan penafsiran ayat ini.

Mengenai relasi struktural seksual mengacu kepada Q.S. al-Baqarah [2]:187 yang berbunyi “*Hunna libâsun lakum wa antum*

libâsun lahunna” (Mereka [perempuan] itu adalah pakaian bagimu [laki-laki] dan kamu pun [laki-laki] adalah pakaian bagi mereka [perempuan]), yakni suatu hubungan yang setara, saling melengkapi, dan saling membutuhkan sebagai partner dalam menyalurkan hasrat seksualnya.

C. Mendiskusikan Kontroversi Isi Seksualitas dalam Perspektif Islam

Seksualitas perempuan dalam ruang publik dan domestik tetap menghadapi problem penafsiran dan pemahaman teks keislaman yang tidak jarang berimplikasi terhadap perlakuan sosial yang tidak adil dan diskriminatif.

Dalam diskusi ini, membahas mengenai pemahaman dan penafsiran yang menurut kami benar dan sesuai dengan prinsip dasar keislaman dan tujuan dasar syari’at Islam (maqâshid al-syari’ah). Pemahaman dan penafsiran inilah yang kami sebut sebagai “fiqh seksualitas”

✓ Perempuan sebagai sumber fitnah

Isu seksualitas pada umumnya berkaitan dengan dua terminologi kunci, yakni “aurat” dan “fitnah”. Wacana keagamaan yang hingga kini masih dipegang kuat oleh kebanyakan Muslim di dunia adalah bahwa perempuan adalah “sumber fitnah”.

Mayoritas Muslim masih menganggap bahwa tubuh perempuan tidak boleh berkeliaran secara bebas dalam ruang publik. Dalam pemahaman yang konservatif, akibat stereotip sumber fitnah ini perempuan—hanya karena identitas seksnya—tidak boleh keluar rumah tanpa alasan, kecuali didampingi mahram menutup rapat seluruh tubuhnya, dan tidak berhias untuk publik. Selain itu juga untuk masuk ke ruang publik, perempuan dilarang menyambung rambutnya, menyukur alisnya, menggambar tubuhnya, bersuara lantang, dan tidak boleh memimpin (menjadi imam shalat). Ketika suaminya wafat, perempuan juga harus berkabung selama empat bulan sepuluh hari (sekitar 130 hari), suatu hal yang tidak wajib bagi laki-laki atas kematian isterinya.

Figur perempuan sebagai penggoda, dalam kata lain, tubuh perempuan dianggap sebagai fitnah dan seksualitasnya dianggap mengancam [dharar] stabilitas sosial keagamaan umat, sehingga seksualitas perempuan harus dikontrol, bahkan disembunyikan dan dipendam.

Kekuatiran terhadap fitnah ini memicu lahirnya aturan-aturan yang mengekang kebebasan perempuan dan hanya menghargai perempuan sebatas orientasi fitnah, dengan makna-maknanya yang erotis dan sensual. Implikasi dari pandangan stereotip fitnah ini, akhirnya dikembangkan pandangan bahwa hasrat seksual perempuan harus dijinakkan. Perempuan juga tidak memiliki hak untuk mengaktualisasikan hasrat seksualitasnya. Bahkan dalam relasi suami-isteri, hasrat seksual perempuan diukur tidak dari dirinya, melainkan

diukur dari kesanggupan dan kemungkinan waktu yang dimiliki laki-laki.

Pemikiran keagamaan yang melarang perempuan menjadi imam shalat, memegang jabatan publik, dan memimpin negara, juga dipengaruhi oleh stigma “perempuan sebagai sumber fitnah”. Dalam pemikiran ini, kehadiran tubuh perempuan di depan jamaah dan umat dikuatirkan mengganggu kekhusyuan mereka dalam menghadap Allah dan konsentrasi mereka dalam bekerja.

✓ **Aurat perempuan**

Perempuan sebagai fitnah adalah keharusan menutup seluruh tubuhnya dan harus mengenakan “jilbab” dalam kehidupan public. Terhadap kaum perempuan, al-Qur’an memberikan petunjuk tambahan, agar mereka tidak memperlihatkan “perhiasannya kecuali “apa yang biasa tampak pada bagian tubuhnya. Pandangan yang dominan sampai hari ini menyatakan bahwa “apa yang biasa tampak” adalah wajah dan telapak tangan. Namun demikian, Ibnu Jarir al-Thabari (w. 923 M) menyebut Hadits lain bahwa di samping wajah dan telapak tangan, juga separoh lengan bahkan seluruh lengan. Ketiga bagian tubuh ini boleh terbuka.

AlQur’an menjelaskan perempuan tidak berkewajiban menutup “aurat”nya di hadapan sejumlah orang, yaitu suami, ayah, mertua, anak-anak laki-laki, anak-anak suami, saudara-saudara laki-laki kandung, keponakan laki-laki, perempuan-perempuan yang lain, budak laki-laki, pelayan laki-laki yang tidak bergairah terhadap perempuan, dan anak-anak laki-laki yang belum mengerti aurat perempuan.

Seksualitas perempuan juga menghadapi problem serius dalam isu “jilbab”. Pandangan yang dominan dalam masyarakat menyatakan bahwa jilbab adalah kewajiban agama berdasarkan Q.S. al-Ahzâb [33] Ayat 59 “Wahai Nabi, katakan kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang beriman, hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya. Yang demikian ini supaya mereka lebih mudah dikenal, dan oleh karena itu mereka tidak diganggu”.

✓ **Hak menikmati seksualitas**

Dalam fiqh, mayoritas ahli fiqh mendefinisikan nikah sebagai hak kepemilikan laki-laki atas tubuh perempuan untuk tujuan penikmatan seksual (milk istimtâ’ ar-rajul bi al-mar’ah). Bahkan dalam fiqh berkembang pandangan bahwa suami tidak berkewajiban melayani keinginan seksualitas isteri. Berbeda dengan hasrat suami yang jika tidak dilayani oleh isteri, maka sang isteri akan dilaknat oleh malaikat. *“Ketika suami mengajaknya berhubungan seksual, isteri harus memenuhinya sekalipun ia sedang berada di dapur atau di punggung unta,” demikian teks Hadits yang diriwayatkan atTirmidzi.*

seksualitas perempuan dikonstruksi fiqh hanya pelengkap dari seksualitas laki-laki. Ia hanya ada bagi kepentingan laki-laki. Isteri seolah-olah hanya mempunyai kewajiban memberikan kesempatan [tamkîn] bagi suami untuk menikmati tubuhnya kapan dan di mana saja suami menghendaki.

Dalam penjelasan-penjelasan fiqh klasik yang patriarkhis, ada beragam pendapat tentang hak perempuan untuk memperoleh layanan seksual dari suaminya. Ada yang mengatakan cukup sekali dalam empat hari, dengan asumsi seorang laki-laki memiliki empat

isteri dan setiap isteri berhak giliran satu malam. Ada yang mengatakan cukup satu bulan sekali, ada yang berpendapat empat bulan sekali, dan ada yang menyatakan bahwa isteri hanya berhak menuntut satu kali saja layanan seksual dari suaminya selama perkawinan. Alasannya, layanan seksual dari suami itu tergantung hasrat seks darinya, tidak bisa dipaksakan. Apabila tidak berhasrat, laki-laki tidak mungkin bisa melayani kebutuhan isterinya.

✓ **Khitan perempuan**

Khitan perempuan' dianggap sebagai perbuatan mulia (makrumah), ia sebetulnya telah menjadi awal dari kontrol terhadap seksualitas perempuan. tujuan dasar khitan perempuan tidak ada kaitannya dengan kebersihan kelamin atau menjadi lebih sehat. Justru khitan perempuan bisa menjadi sangat negatif dari sudut seksualitas karena akan mengurangi rangsangan dan kenikmatan seksual, bahkan bagi sebagian perempuan bisa menimbulkan trauma psikologis yang berat. Karena ujung klenit (clitoris) yang dipotong dalam ritual khitan adalah organ seks perempuan yang sangat sensitif terhadap gesekan dan rangsangan bagi kenikmatan seksual perempuan.

Asumsi lain yang melatarbelakangi khitan perempuan adalah pandangan bahwa isteri harus siap melayani kebutuhan seksual suami kapan saja, sementara ia sendiri tidak boleh meminta, apalagi menuntut kepuasan dan kenikmatan seksual kepada suaminya.

Perempuan juga—dalam pandangan patriarkhis—harus siap menerima perlakuan poligami dari suaminya yang menuntut kesiapan psikologi agar tidak agresif dalam kehidupan seksual. Untuk

kepentingan tersebut, setiap komponen budaya harus mengkondisikan perempuan agar siap menerima beban tersebut, di antaranya dengan mendukung praktik khitan perempuan yang akan membuat gairah seksualnya pasif. Tepatnya, khitan dimaksudkan untuk mengontrol seksualitas perempuan untuk kepentingan seksualitas laki-laki.

Perempuan juga—dalam pandangan patriarkhis—harus siap menerima perlakuan poligami dari suaminya yang menuntut kesiapan psikologi agar tidak agresif dalam kehidupan seksual. Untuk kepentingan tersebut, setiap komponen budaya harus mengkondisikan perempuan agar siap menerima beban tersebut, di antaranya dengan mendukung praktik khitan perempuan yang akan membuat gairah seksualnya pasif. Tepatnya, khitan dimaksudkan untuk mengontrol seksualitas perempuan untuk kepentingan seksualitas laki-laki.

Selain tidak memiliki dasar teks yang valid, khitan perempuan juga tidak memiliki alasan medis yang kuat, dan tidak sesuai dengan rasionalitas kesetaraan relasi laki-laki dan perempuan, serta konsep ‘mu’âsyarah bil ma’rûf’ dalam perkawinan. Oleh karena itu, atas nama agama dan kemaslahatan, khitan perempuan seharusnya tidak perlu dilakukan oleh siapapun. Dalam pandangan al-Mawardi, khitan itu hanya diperbolehkan apabila mendatangkan kemaslahatan. Jika tidak, maka hukum khitan sama dengan hukum melukai anggota tubuh, yakni hukum asalnya adalah haram

✓ **Masturbasi dan Onani**

Onani atau masturbasi yang dilakukan oleh seseorang [lakilaki atau perempuan] dengan cara memainkan alat kelaminnya dengan

tanggannya sendiri tampaknya disepakati sebagai bagian tindakan yang merusak unsur etika dan tidak pantas dilakukan. Dalam konteks legal-formal, para ahli hukum Islam [fuqahâ`] berbeda pandangan dengan berbagai argumennya yang berimplikasi pada perbedaan pendapat hukumnya.

Secara kategorial, seperti termaktub dalam kitab-kitab fiqh, dapat kita klasifikasikan ke dalam lima pendapat hukum yang secara umum bisa dianggap mampu menjelaskan masalah-masalah masturbasi. Kategori tersebut secara baik dikemukakan oleh Sayyid Sabiq dalam kitab Fiqh al-Sunnah.

Pertama, para ulama madzhab Malikiyyah, Syafi'iyah, dan Zaidiyyah berpendapat bahwa masturbasi atau onani harâm dilakukan oleh siapapun. *Kedua*, pendapat para ulama madzhab Hanafi berpendapat bahwa masturbasi atau onani arâm dalam sebagian keadaan dan mubâh (boleh) atau wâjib dalam sebagian keadaan lain. *Ketiga*, pendapat para ulama Hanabila mengatakan bahwa onani dengan tangan sendiri haram hukumnya, kecuali jika takut akan berbuat zina [khawfan min az-zinâ], atau takut akan merusak kesehatan [khawfan 'alâ shihhatihi].

Keempat, pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm, ulama dari madzhab al-Dhahiri. Berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Hazm mengatakan bahwa onani itu hukumnya makruh dan tidak berdosa [lâ itsma fihi]. Akan tetapi, menurutnya, onani dapat diharamkan oleh karena merusak etika dan budi luhur yang terpuji. pendapat *kelima* adalah pendapat yang dikemukakan oleh para sahabat

dan tabi'in. Mereka itu, di antaranya, adalah Ibnu 'Umar dan 'Atha yang berpendapat makrûh.

Dari berbagai gambaran penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum asal masturbasi atau onani lebih cenderung kepada makruh (boleh dilakukan tetapi dibenci)

✓ **Homoseksual**

Homoseksual secara sederhana diartikan sebagai kecenderungan (orientasi) seksual sejenis, bisa sesama jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Untuk laki-laki, biasa disebut Gay, dan untuk perempuan disebut Lesbian.

Penjelasan homoseksual di atas menunjukkan bahwa ia bukanlah kategorisasi identitas jenis kelamin biologis, melainkan lebih berkaitan dengan persoalan psikologis, tingkah-laku keseharian, dan orientasi seksual.

Orientasi seksual adalah kodrat atau pemberian Tuhan. Dengan kata lain, orientasi seksual sejenis (homoseksual) dan beda jenis (heteroseksual) bukanlah sifat atau perilaku yang dibuat-buat, tetapi sudah diciptakan Tuhan sejak dalam kandungan.

Dalam fiqh, orientasi seksual laki-laki kepada sesamanya ini disebut "mukhannats", bukan "khuntsâ". Secara definitif, kata "*mukhannats*" dalam literatur Islam digunakan untuk laki-laki yang menyerupai perempuan. Sementara untuk perempuan yang menyerupai laki-laki disebut "*mutarajjilah*".

Di dalam sumber klasik Islam ditemukan bahwa para ulama membagi keberadaan "al-mukhannats" ini ke dalam dua katagori. Yakni, "mukhannats khalqy" atau homoseksual yang kodrati dan

“mukhannats bi al-‘amdi” atau homoseksual yang disengaja. Dengan membagi dua kategori homoseksual di atas, para ulama zaman klasik kemudian menjelaskan hukumnya. Mereka menyatakan bahwa terhadap “mukhannats khalqi” atau “min ashli khilqatihi” (homoseksual kodrati) tidak boleh direndahkan, distigmakan atau dihukum.

Homoseksual, bukan Liwâth. liwâth” atau “lûthi” adalah “sodomi”. Homoseksual adalah orientasi seksual kepada sejenis, sementara liwâth (sodomi) adalah perilaku seksual yang menyasar ke anus (dubur), bukan ke vagina.

D. Seksualitas yang Bermanfaat

✓ **Fiqh yang berkeadilan**

Fiqh ‘relasi laki-laki dan perempuan’ yang dikembangkan atas dasar anggapan bahwa perempuan itu sumber fitnah, saat ini tidak layak lagi dilestarikan. Fiqh fitnah muncul dalam situasi sosial yang penuh dengan gejolak, kecurigaan, ketakutan, dan kewaspadaan. Dalam hal ini, perempuan akan lebih banyak dikontrol atas nama perlindungan ketimbang laki-laki.

Dewasa ini dalam kondisi damai dan aman, yang perlu dikembangkan semestinya adalah fiqh ‘amân’, bukan fiqh ‘fitnah’. Tepatnya fiqh ‘amân’, yaitu fiqh yang dibangun atas prinsip-prinsip kemaslahatan, keadilan, kerahmatan, dan kearifan.

fitnah tidak hanya melekat pada tubuh perempuan terhadap laki-laki, tetapi juga melekat pada tubuh lakilaki terhadap perempuan. Pandangan al-Qur’an lebih proporsional apabila dibandingkan dengan

teks Hadits bahwa perempuan adalah fitnah yang paling membahayakan bagi laki-laki. Padahal baik laki-laki terhadap perempuan maupun perempuan terhadap laki-laki, keduanya sama-sama memiliki potensi fitnah dan pada saat yang sama memiliki potensi masalah. Stigma fitnah adalah kekeliruan yang mendasar dan tidak sesuai dengan perspektif al-Qur'an.

Perintah ibadah shalat, puasa, haji, zakat, baik kepada orang tua, saudara, tetangga, kerja-kerja positif ('amal shâlih) terhadap masyarakat, amar ma'rûf dan nahy munkar, serta perintah-perintah lain yang membutuhkan relasi sosial dan kemanusiaan, tidak hanya ditujukan kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan. Dalam rangka menjalankan perintah Allah, perempuan pun butuh relasi sosial dan kemanusiaan lebih luas.

salah satu kriteria 'perempuan shâlihah' adalah pelayanannya yang baik terhadap suami, maka pelayanan yang baik dari suami terhadap isterinya juga harus menjadi salah satu kriteria suami yang shâlih. Demikian juga ketika 'perempuan shâlihah' dituntut untuk menyenangkan suami, baik dalam relasi seksual maupun non-seksual, maka 'suami shâlih' juga dituntut bisa menyenangkan isteri, baik dalam relasi seksual maupun non-seksual. suami dan isteri sebagaimana prinsip yang telah digariskan al-Qur'an harus mu'âsyarah bi al-ma'rûf,⁸⁹ yakni saling melengkapi, saling mengisi, dan saling memahami untuk kemaslahatan keluarga.

✓ **Seksualitas yang maslahat**

Seksualitas perempuan pun harus diletakkan pada posisi yang sebenarnya sesuai dengan martabatnya sebagai manusia yang sama dengan laki-laki. Sesuai dengan prinsip kesetaraan, keadilan, dan kemaslahatan, seksualitas perempuan tidak lagi diukur dari luar dirinya, melainkan harus dari dirinya (apa yang bermanfaat dan maslahat bagi kehidupannya). Sesuai dengan konsep ‘mu’âsyarah bi al-ma’rûf’ juga, layanan seksual adalah hak bersama suami dan isteri. Kenikmatan seksual juga hak bersama. Hubungan seksual bukan mu’âsyarah yang ma’rûf apabila dilakukan hanya memuaskan satu pihak saja dan mengecewakan pihak lain. Dalam pandangan fiqh madzhab Maliki, melayani kebutuhan seksual isteri adalah wajib, sama wajibnya bagi isteri untuk melayani kebutuhan seksual suami. Kewajiban ini tentu saja bergantung pada kondisi kedua belah pihak dan selama tidak mengakibatkan keburukan pada keduanya.

Seksualitas perempuan menyatu dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, tidak sebatas fantasi seksual sebagai figur penggoda (ahl al-fitnah). Indriani Bone, seorang teolog perempuan, menyatakan bahwa seksualitas perempuan harus dirayakan. Karena seksualitas terkait langsung dengan reproduksi manusia. Hanya perempuan yang diberikan amânah dari Tuhan untuk mengemban tanggung jawab dan beban reproduksi. Dari tubuh perempuanlah lahir generasi manusia, awal dari sebuah peradaban. Tanpa manusia, tidak akan ada peradaban.

✓ **Hak-hak seksualitas**

Dalam instrumen HAM internasional, hak seksual tersebut dijabarkan dalam sepuluh hak sebagai berikut:

1. Hak kesetaraan, perlindungan yang sama di muka hukum, dan bebas dari semua bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, seksualitas, dan gender. Hak ini menjelaskan bahwa setiap orang terlahir bebas dan setara dalam hal martabat dan hak-haknya, termasuk hak seksualnya.

2. Hak berpartisipasi bagi semua orang tanpa memandang jenis kelamin, seksualitas, dan gender. Hak ini secara jelas menggambarkan bahwa setiap orang bisa hidup secara bebas di bagian dunia manapun dan mereka harus mendapatkan akses untuk dapat berpartisipasi aktif dengan bebas dan bermakna di semua bidang kehidupan manusia.

3. Hak hidup, merdeka, dan terjamin keamanan dirinya secara utuh. Setiap orang berhak atas kehidupan dan kebebasan dan untuk terbebas dari siksaan dan dari segala bentuk perlakuan kejam, tidak berperikemanusiaan, dan merendahkan martabat; ini termasuk hak untuk melaksanakan seksualitasnya yang bebas dari ancaman kekerasan dan pemaksaan.

4. Hak atas privasi. Hak ini menjelaskan larangan mengabaikan hak privasi seseorang untuk alasan apapun. Hak atas privasi sangat penting untuk mewujudkan otonomi seksualnya. Setiap orang berhak atas otonomi seksual dan diijinkan untuk memutuskan tentang seksualitasnya sendiri tanpa campur tangan yang sewenangwenang.

5. Hak otonomi pribadi dan pengakuan hukum. Secara spesifik, hak ini menjamin hak setiap orang untuk diakui di hadapan hukum dan berhak atas kebebasan seksual. Setiap orang berhak untuk diakui di hadapan hukum manapun tanpa diskriminasi. Setiap orang bebas memutuskan tentang praktik dan tingkah laku seksualnya di lingkungan yang bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan pemaksaan, atau penganiayaan, dan tetap memperhatikan dan menghormati hak-hak orang lain.

6. Hak berpikir bebas, berpendapat, berekspresi, dan berserikat. Hak ini secara eksplisit menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk mengekspresikan ide-ide tentang seksualitas tanpa campur tangan atau pembatasan yang sewenang-wenang berdasarkan keyakinan kultural atau interpretasi agama yang dominan.

7. Hak untuk sehat dan mengambil manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap orang berhak untuk menikmati standar kesehatan seksual yang setinggi-tingginya. Setiap orang berhak untuk menuntut praktik seks yang lebih aman untuk mencegah kehamilan yang tidak dikehendaki dan infeksi-infeksi yang ditularkan secara seksual, termasuk HIV. Semua orang berhak untuk ikut ambil bagian di dalam pembuatan undang-undang dan kebijakan yang mempengaruhi kesehatan publik di masyarakatnya.

8. Hak pendidikan dan informasi. Hak ini mencakup aspek yang luas dalam diri manusia. Setiap orang berhak atas pendidikan seksualitas yang komprehensif untuk membantu melaksanakan kewajiban kewarganegaraan sepenuhnya di berbagai arena kehidupan, seperti swasta, publik, maupun politik.

9. Hak untuk menetapkan pernikahan, merencanakan keluarga, dan memutuskan tentang anak. Hak ini lebih jauh mengelaborasi hak-hak setiap manusia terkait perkawinan dan pembentukan keluarga. Setiap orang berhak untuk memilih kapan akan menikah dan tidak menikah.

10. Hak pertanggungjawaban dan ganti rugi. Hak ini menjelaskan aspek yang sangat luas dari hak seksual manusia. Setiap orang berhak atas perlindungan yang efektif, adekuat, dan dapat diakses dari badan atau lembaga yang sesuai untuk memastikan terrealisasinya hak-hak seksualnya. Ini termasuk memantau implementasi hak-hak seksual maupun akses ke upaya perbaikan atas pelanggaran terhadap hak-hak seksualnya.

REMAJA

A. Pengertian remaja

Remaja berasal dari bahasa. Latin *adolescere* kata benda nya (*adolescentia*= remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa (*to grow into maturity*). Menurut Papalia & Ruth Duskin Feldman (2014) masa remaja merupakan masa perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan psikososial.

Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.

Pengertian remaja menurut WHO adalah mereka yang berusia 10-19 tahun (BKKBN, 2001). Secara tradisional masa remaja dan pubertas diperkirakan terjadi dalam rentang waktu yang sama, sekitar usia 13 tahun, tapi menurut dokter di beberapa kelompok masyarakat di barat saat ini melihat pubertas berubah sebelum usia 10 tahun. Pendapat lain menyebutkan masa remaja secara kasar antara usia 11 dan 19 atau usia 20 tahun. (Papalia & Ruth Duskin Feldman, 2014: 4).

Masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan bagi remaja sendiri maupun bagi orang tua. Masa remaja menurut Havighurst (1952) merupakan masa penting bagi pengembangan dua area dalam kehidupan

yaitu area pekerjaan dan *relationships*. Sementara itu, Levinson (1978) menyebut masa remaja sebagai masa yang lebih memfokuskan pada perubahan dalam suatu hubungan (*relationships*) dan masa eksplorasi. Berbeda dengan Erikson yang memandang masa remaja sebagai masa membangun keintiman dan komitmen terhadap suatu tujuan. Super (1963) mengindikasikan masa remaja sebagai masa pencarian kejelasan dalam pemilihan bidang pekerjaan yang penting bagi fase dewasa. Dari pengertian-pengertian tersebut, menyiratkan adanya transisi tujuan untuk menjadi lebih independen dan memfungsikan diri sebagai pribadi dewasa. (Borgen & Amundson: 1995). Sedangkan menurut ShaVer (2003) tema utama adalah perkembangan remaja ada lima yaitu: perkembangan identitas diri; terjadi transformasi atau perubahan hubungan dalam keluarga; berkembangnya relasi yang semakin dekat dengan teman sebaya; perkembangan seksual; dan meningkatnya kebutuhan akan prestasi dan perencanaan karir.

Di kebanyakan masyarakat modern, berlajutnya masa anak ke masa remaja juga ditandai, tidak hanya dengan peristiwa tunggal, melainkan dengan dengan periode panjang yang disebut masa remaja. Perkembangan transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda (Papalia & Ruth Duskin Feldman, 2014: 4).

Ahli lain menyebut masa remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Periode ini merupakan masa perkembangan biologis, sosial, emosional dan kognitif yang, jika tidak diselaraskan dengan baik, akan menyebabkan masalah emosional dan perilaku dalam kehidupan di masa dewasanya kelak. Secara umum dibagi menjadi dua:

masa remaja awal, sekitar 10 sampai 13 tahun; dan masa remaja akhir, antara 18 dan 22 tahun. (Nicolson, Doula and Ayers, Harry., 2004: 2).

B. Batasan Usia Remaja

Berdasarkan pengertian remaja yang telah diuraikan sebelumnya, mayoritas ahli membagi perkembangan remaja menjadi tiga tahap yaitu: a) Tahap Remaja Awal, b) Remaja Madya, dan c) Remaja Akhir. Usia ketercapaian untuk setiap tahap perkembangan remaja sangat bervariasi dari satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan ini sangat tergantung pada kematangan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan keseimbangan hormonal. Perlakuan yang diberikan terhadap remaja harus disesuaikan dengan perbedaan kondisi yang mereka miliki. (Borgen & Amundson: 1995).

Perkembangan remaja tidak terjadi pada kontinum yang sempurna, oleh karena itu kematangan remaja dibicarakan secara bertahap. Ada tiga tahapan perkembangan remaja yaitu: 1) masa remaja awal: usia 9-13; 2) masa remaja pertengahan: usia 14-16; dan 3) masa remaja akhir: usia 17-19 tahun.

Tabel 2.7
Ciri Utama dari Tiga Tahapan Perkembangan Remaja

Aspek Perkembangan	Remaja Awal (10-13 tahun)	Remaja Tengah (14-16)	Remaja Akhir (17-19 tahun)
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi kematangan fisik /seksual yang signifikan • Perhatian yang intens terhadap 	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan perubahan fisik/seksual dari fase sebelumnya • Perhatian terhadap citra tubuh (<i>body</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan fisik / seksual sudah sempurna. • Penerimaan terhadap penampilan fisik

	citra tubuh (<i>body image</i>)	<i>image</i> mulai kurang	lebih besar
Kognitif	Taraf berpikirnya konkret	Mulai tumbuh kemampuan untuk berpikir abstrak	Kemampuan berpikir abstrak mulai stabil
Emosi	Tumbuh kemandirian dalam pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai berkembang rasa identitas • Mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik minat pasangan 	Rasa identitas mulai stabil
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh teman sebaya meningkat • Mulai ada rasa ketertarikan terhadap orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh teman sebaya/ lingkungan sekolah cukup besar • Terjadi peningkatan terhadap minat seksual 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh teman sebaya lebih seimbang • Mulai mengembangkan hubungan intim yang lebih serius • Merupakan masa transisi dengan pekerjaan, kuliah dan kehidupan yang lebih mandiri
Perilaku	Mulai senang bereksperimen dengan cara-cara baru	Mulai berani mengambil tindakan beresiko	Memiliki kapasitas untuk menilai resiko secara realistis

Dimodifikasi dari *A Guide to Preventing*

C. Pengelompokan Usia dalam Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang baik, diberikan sesuai pengelompokan usia anak. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan taraf kemampuan mereka. Berikut ini pengelompokan usia yang biasa digunakan dalam menentukan batasan pemberian materi pendidikan seks.

a) Menurut AVERT (*AIDS Education & Research Trust*)

AVERT membagi pengelompokan usia subjek penerima pendidikan seks berdasarkan jenjang kelas. Kelas 7 untuk kisaran usia 11-12 tahun; kelas 8 kisaran usia 12-13 tahun; kelas 9 kisaran 13-14 tahun; kelas 10 kisaran 14-15 tahun; dan kelas 11 kisaran usia 15-16 tahun. (AVERT, 2000).

b) Menurut WHO wilayah regional Eropa.

Pengelompokan usia subjek yang menjadi sasaran pendidikan seks didasarkan pada perkembangan psikoseksual mereka. Pertimbangan usia ini menjadi dasar dalam proses penyusunan konten pendidikan seks. kelompok usia tersebut meliputi: a) kelompok 0-4 tahun; (a) kelompok 0-4 tahun; (b) kelompok 4-6 tahun; (c) kelompok 6-9 tahun; (d) kelompok 9-12 tahun; (e) kelompok 12-15 tahun; (f) kelompok 15 tahun ke atas.

Pembagian kelompok ini sesuai dengan ketentuan pengelompokan usia menurut WHO. Pengelompokan tersebut tergantung pada perkembangan individual. Bisa saja seorang anak memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan usia yang sesungguhnya (usia kalender), sehingga keterbatasan dari usia kelompok ini harus digunakan secara fleksibel.

Topik-topik yang diberikan dalam beberapa fase dimaksudkan untuk mengantisipasi perkembangan di fase berikutnya, sehingga anak-anak dapat mempersiapkan diri mereka dengan lebih baik. Konten pada setiap fase ini juga disesuaikan dengan pemahaman anak yang berbeda-beda pada setiap fase. (*Federal Centre for Health Education- BzggA*, 2010).

c) Menurut pakar pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan

Pendidikan seks menurut Ulwan (2007) hendaknya dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:

1. *Fase pertama*, usia 7-10 tahun (masa *tamyiz* atau pra pubertas). Prioritas materi pendidikan seks diarahkan untuk mengajarkan etika meminta izin dan memandang sesuatu.
2. *Fase kedua*, usia 10-14 tahun (masa *Murahaqah*/peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.
3. *Fase Ketiga*, usia 14-16 tahun (masa *baligh* atau *adolescent*). Pada masa ini, jika anak sudah siap untuk menikah, maka perlu diberikan materi tentang etika (*adab*) melakukan hubungan seksual.
4. *Fase Keempat*, di atas 16 tahun. Disebut sebagai masa pemuda. Pada fase ini, diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

D. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Karakteristik remaja yang diuraikan pada tabel di atas, lebih bersifat umum. Ada karakteristik perkembangan remaja yang lebih spesifik sesuai dengan kelompok usianya. Dalam penelitian ini, subyek remaja yang dimaksud adalah remaja usia SMP. Berdasarkan pengelompokan usia, maka remaja SMP berada pada fase remaja awal dan madya. Berikut adalah karakteristik remaja awal dan remaja madya.:

E. Pertumbuhan dan Perkembangan, Usia 9 - 12 tahun (Remaja Awal).

Perkembangan manusia berlangsung selama proses kehidupan manusia itu berlangsung dari mulai pertumbuhan fisik, pertumbuhan perilaku, kognitif, dan perkembangan emosional. Pada tahap awal kehidupan dari masa bayi ke masa kanak-kanak, masa kanak-kanak ke masa remaja, dan masa remaja sampai masa dewasa terjadi perubahan yang besar.

Seksualitas juga berlangsung seumur hidup. dari mulai bayi, masa anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Sama halnya dengan perkembangan fisik, emosional, dan kognitif anak-anak, sehingga sangat penting untuk memberikan pemahaman dasar bagi pertumbuhan seksual anak. Orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk membantu memahami dan menerima seksualitas mereka pada saat mereka berkembang.

Setiap anak atau individu berbeda dalam perkembangannya satu sama lain pada usia yang sama. Ketika kekhawatiran muncul tentang perkembangan tersebut, orang tua atau harus berkonsultasi dengan dokter atau profesional dalam hal perkembangan anak.

(a) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik di masa remaja mengalami pertumbuhan yang signifikan dari mulai pertumbuhan berat badan, pertumbuhan otot, dan kematangan kelamin (perempuan lebih cepat dibandingkan pada anak laki-laki). Masuk pada masa pubertas, saat hormon yang diproduksi di hipofisis memicu kelenjar produksi testosteron pada laki-laki, estrogen /

progesteron pada wanita (Pada anak perempuan biasanya pada usia 9-12 dan anak laki-laki pada usia 11-14 tahun), selama masa pubertas:

1. Kulit menjadi lebih berminyak dan menimbulkan jerawat
2. Berkeringat dan menimbulkan bau badan.
3. Rambut tumbuh di bawah lengan, pada laki-laki tumbuh kumis dan bulu dada
4. Perubahan pada tubuh (pinggul lebih luas pada wanita, dan bahu lebih luas pada laki-laki)
5. Pertumbuhan yang cepat akan mengakibatkan sakit sendi.
6. Pada laki-laki, pertumbuhan alat kelamin, skrotum, suara membesar, diproduksi cairan sperma, ereksi, ejakulasi, dan mimpi basah.
7. Pada wanita, kematangan alat kelamin, payudara berkembang, pelumasan vagina meningkat, dan ovulasi dan siklus menstruasi dimulai.
8. Masturbasi (pada remaja putra maupun putri).

(b) Perkembangan Kognitif

1. Perkembangan menuju kemandirian
2. Mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan karena mereka menjadi lebih mandiri.
3. Mulai mempertimbangkan karir masa depan dan pekerjaan
4. Lebih fokus sekolah dan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademis daripada bermain.
5. Mulai terpengaruh teman-teman dan media informasi

6. Meningkatkan kemampuan akan kesadaran sosial dan menyerap informasi, seperti memahami isu-isu seperti kemiskinan dan perang.
7. Lebih bertanggung jawab, seperti membantu pekerjaan rumah

(c) Perkembangan Emosional

1. Ingin berbaur dan berinteraksi dengan rekan-rekan terutama dengan lawan jenis.
2. Mulai memperhatikan penampilan mereka agar diperhatikan orang lain.
3. Menjadi sadar diri dan egois.
4. Lebih mementingkan hubungan dengan teman sebaya, persahabatan daripada dengan keluarga.
5. Lebih peka terhadap rekan sebaya baik itu sesama jenis atau dengan lawan jenis.
6. Perjuangan dengan hubungan keluarga dan keinginan pemisahan dari keluarga.
7. Mengalami perubahan suasana hati, terutama jelas dalam hubungan keluarga
8. Mengembangkan hubungan dan mungkin mulai kencan.

(d) Perkembangan Seksual

1. Memiliki perasaan yang muncul dalam diri sebagai remaja.
2. Memiliki kesadaran akan sebuah hubungan mereka dan bagaimana mereka memilih untuk mengungkapkannya

3. Memahami bahasa-bahasa dengan konten seksual
4. Timbul perasaan kekhawatiran tentang batas normal, seperti apakah normal untuk masturbasi, mimpi basah, dll
5. Merasa cemas tentang pubertas, kapan itu akan terjadi, bagaimana hal itu akan terjadi, bagaimana harus dipersiapkan, dll
6. Merasa malu mengajukan pertanyaan, terutama mengenai seksualitas, dan dapat bertindak seperti mereka sudah tahu semua jawabannya.
7. Memiliki privasi yang tinggi.

a) Pertumbuhan dan perkembangan Usia 13 -17 tahun. (Remaja Madya)

(a) Perkembangan fisik

1. Sudah mulai berakhir masa pubertas dan perubahan fisik pada masa ini sudah berubah dari masa remaja ke masa dewasa.
2. Sudah mencapai puncak kedewasaan, terutama pada perempuan (sedangkan pada laki-laki akan terus tumbuh).

(b) Perkembangan Kognitif

1. Mampu mempertahankan kematangan kognitif, serta mampu membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan menerima konsekuensi dari pilihan mereka.
2. Terus dipengaruhi oleh rekan-rekan (kekuatan tekanan teman sebaya akan berkurang pada masa ini).
3. Meningkatkan keterampilan untuk menjadi mandiri.

4. Mengembangkan hubungan semakin matang dengan teman dan keluarga
5. Usaha untuk meningkatkan kehidupan mereka sendiri.
6. Terus mengasah kemandirian mereka.

(c) Perkembangan Emosional

1. Memiliki kapasitas untuk mengembangkan dan menjalin hubungan jangka panjang dan membangun kesadaran dan kepercayaan berdasarkan pengalaman masa lalu yang positif dan pemahaman tentang cinta.
2. Memahami perasaan mereka sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisis mengapa mereka merasa dengan cara tertentu
3. Mulai mengurangi penilaian terhadap penampilan, tetapi lebih kepada kepribadian.

(e) Perkembangan Seksual

1. Mulai memahami seksualitas mereka sendiri dan memahami konsekuensi dari pilihan ekspresi seksual yang mereka miliki.
2. Memilih untuk mengekspresikan seksualitas mereka dengan cara yang boleh atau tidak boleh dilakukan, kecuali berhubungan seksual.
3. Mengenali komponen-komponen dalam suatu hubungan yang sehat dan tidak sehat
4. Memiliki pemahaman yang jelas tentang kehamilan dan HIV dan penyakit menular seksual lainnya serta konsekuensi jika melakukan hubungan seksual.

5. Kenali media bermain peran dalam menyebarkan pandangan tentang seksualitas.
6. Memiliki pemahaman tentang orientasi seksual mereka sendiri.

b. Peran keluarga dalam memberikan pemahaman mengenai perkembangan seksual yang sehat pada masa remaja awal dan madya

1. Masa Remaja Awal

1. Membantu mereka memahami apa itu pubertas dan perubahan-perubahan yang mungkin mereka alami, termasuk menstruasi dan ejakulasi itu adalah kejadian yang normal.
2. Menghormati privasi mereka serta menjalin komunikasi yang terbuka.
3. Sampaikan bahwa pertumbuhan dan tingkat kematangan orang berbeda satu sama lain.
4. Membantu mereka memahami bahwa, selain pertumbuhan fisik masih banyak pertumbuhan-pertumbuhan yang lain seperti emosional, kognitif, seksual, dll.
5. Menyampaikan bahwa perkembangan seksual biarkan mengalir secara alami, bahwa ketika tumbuh dewasa akan ada banyak cara untuk mengekspresikan dorongan seksualitas termasuk hubungan seksual.
6. Diskusikan hubungan penting antara perasaan seksual dan emosional.

7. Terbukalah komunikasi tentang kontrasepsi termasuk kondom, dan tanggapilah dengan jujur dan benar ketika mereka bertanya.

2. Masa Remaja Madya

1. Jelas mengartikulasikan keluarga dan nilai-nilai agama mengenai hubungan seksual. Menyatakan bahwa, meskipun seks menyenangkan, tetapi itu semua ada waktunya.
2. Komunikasikan dan sepakati bersama mulai usia, kesepakatan bersama, perlindungan, penggunaan kontrasepsi, cinta, keintiman, dll
3. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam hal membuat keputusan serta memberikan informasi.
4. Diskusikan dalam hal pemilihan alat kontrasepsi dan berbicara tentang pentingnya penggunaan kondom. Diskusikan juga mengenai kehamilan, aborsi, orangtua, adopsi, dll.
5. Memberikan pemahaman bahwa mereka memiliki banyak pilihan untuk hidup dimasa depan, menerangkan bahwa mungkin beberapa dari mereka mungkin akan menikah atau akan menjadi orang tua, sementara yang lain mungkin tetap sendiri dan tidak punya anak.
6. Sampaikan dengan bahasa yang bisa dimengerti bahwasannya mungkin sebagian dari mereka mungkin ada yang kelainan seperti gay, lesbian, biseksual, transgender, dll

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2000). Strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. Bandung: Andira.
- Adelman, H., & Taylor, L. (2007). Fostering School, Community, and Family Involvement: Effective Strategies for Creating Safer Schools and Communities, 133.
- Adolescent Sexual Behavior. <http://www.advocatesforyouth.org/parents-sex-ed-center-home> diunduh 02-02-2017 pukul 10:39
- Advocates for Youth. (1995). Life Planning Education A Youth Development Program. Washington DC: www.advocatesforyouth.org.
- Advocates for Youth. (1997). Comprehensive Sex Education: Research and Results. Advocates for the Youth, 202,419. Retrieved from www.advocatedforyouth.org
- Al-Atsari, A. I. (2015, April 22). Media Islam Salafiyah, Ahlussunnah wal Jama'ah. Retrieved from almanhaj.or.id: <https://almanhaj.or.id/4126-jagalah-dirimu-dan-keluargamu-dari-api-neraka.html>
- Alfarabi, M. (2015, 8 4). repository.uinsu.ac.id. Retrieved from https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjGxuuP5P_RAhVDIJQKH eB5CJkQFggxMAQ&url=http%3A%2F%2Frepository.uinsu.ac.id%2F815%2F4%2FDISERTASI_BAB_II.pdf&usg=AFQjCNEL_5oIXvd-aln_JQ2-9gFWVzJICQ&sig2=k8VPraAs7JLN
- Alfred, P., David, M. E., & Smith, P. (2003). Teachers' views of teaching sex education : pedagogy and models of delivery. Health Education, 4(1), 80–96. <https://doi.org/10.1.1.426.5192>
- Allen, L. (2005). Sexual subjects: Young people, sexuality and education. Sexual Subjects: Young People, Sexuality and Education, 1–199. <https://doi.org/10.1057/9780230500983>
- Amirullah, H. (2015). Keluarga Berbasis Karakter. Bandung: Fajar Media.
- Anganthi, T. d. (2005). Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas Antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. Jurnal Penelitian Humaniora, 115-127.

- Asmin. (2017, 02 07). upi.edu. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FIP: https://www.google.co.id](http://file.upi.edu/Direktori/FIP:https://www.google.co.id)
- Assessment Of Parental Attitudes Toward Behavioural Changes In Adolescents By Kotila Patience Taiwo Matric Number : 2006 / 0481 A Project Report Submitted In Partial Fulfilment Of The Requirement For The Bachelor Of Home Science And Management To The Department Of Home Science And Management (Child Development And Family Studies). (2010), (October).
- Aufseeser, D., Jekielek, S., & Brown, B. (2006). The Family Environment and Adolescent Well-being: Exposure to Positive and Negative Family Influences. *Child Trends*, (June), 1–12.
- Berkowitz, M. H. (2014.Paper 1319, February wednesday). A humanistic philosophy of education as applied to the teaching of an introductory psychology course. Retrieved from University of Massachusetts - Amherst ScholarWorks@UMass Amherst: <http://scholarworks.umass.edu/theses/1319>
- Biggar, R. J., & Melbye, M. (1992). Responses to anonymous questionnaires concerning sexual behavior: A method to examine potential biases. *American Journal of Public Health*,
- Bishtraining. (2011, April 2). Retrieved 10 17, 2017, from <http://bishtraining.com>: <http://bishtraining.com>
- BKKBN. (2010). Pendewasaan Usia Perkawinan & Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia. *Bkkbn*, 2, 19–22. Retrieved from Ceria@bkkbn.go.id
- Bloch, D. (1979). Attitudes of mothers toward sex education. *American Journal of Public Health*, 69(9), 911–915. <https://doi.org/10.2105/AJPH.69.9.911>
- Borgen, W., Amundson, N., & Guidance, C. (1995). Models of Adolescent Transition, 1–3. Retrieved from <http://ceep.crc.illinois.edu/pubs/ivpaguide/appendix/borgen-transition.pdf>
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1977). and Culture Also in this series. *Reproduction: In Education, Society and Culture*.

- Boyer, B. A. [Ed], & Paharia, M. I. [Ed]. (2008). Comprehensive handbook of clinical health psychology. Comprehensive handbook of clinical health psychology. Retrieved from <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc6&NEWS=N&AN=2008-00221-000>
- Bungin, B. (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia.
- Burlingame, P. (2003). Sex Education in California Public School: Are Students Learning WHat They Need to Know?, (August).
By Ronny A. Shtarkshall, J. S. (Volume 39, Number 2, Juni 2007). Sex Education and Sexual Socialization: Roles for Educators and Parents. Perspectives on Sexual and Reproductive Health, 116-119.
- Camille, S. R. (2002). Parent Education. In M. H. Bornstein, Handbook of Parenting Volume 4 Social Conditions and Applied Parenting (pp. 28-408). Mahwah, New Jersey: LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS.
- Card, J. J., & Benner, T. (2008). Adolescent Sexual Health Education: An Activity Sourcebook.
- CDC. (2016). Positive Parenting Tips. Child Development.
Child and Adolescent Development Research and Teacher Education: Evidence-Based Pedagogy, Policy, and Practice. Summary of Roundtable Meetings. (2006), 60. Retrieved from <http://libaccess.mcmaster.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/62007289?accountid=12347>
- Clint E. Bruess, E. S. (2014). Sexuality Education Theory and Practice, Sixth Edition. New Jersey: John and Bartlett Learning, LL.C.
- Committees, E. P. (2013). Policies for Sexuality Education in the European Union. Brussels.
- Connecticut State Department of Education. (2012). Guidelines for the Sexual Health education component of Comprehensive Health Education. Connecticut State Department of Education.
- Constantine, N. A. (2011). Sex and Sexuality Education: Models, theories, and evidence. Annual Meeting of the Funder's Network on Population, Reproductive Health, and Rights, (2009), 5–6.

- Council of Economic Advisers. (2000). Teens and their parents in the 21st century: An examination of trends in teen behavior and the role of parental involvement, 1–29. <https://doi.org/ED419696>
- Covey, S. R. (1999). *7 Habits of Highly Effective Families*. Jakarta: Publisher Dunamis Publishing.
- Craswell, J.W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks London New Delhi: SAGE Publications International Education and Professional Publisher.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Edisi Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Curricula, A., & Programs, E. (n.d.). Other comprehensive sexuality curricula.82(11), 1506–1512. <https://doi.org/10.2105/AJPH.82.11.1506>
- Darwisyah. (2008). *Seksualitas Remaja Indonesia. Informasi Kesehatan Reproduksi Indonesia*.
- Diana, O., Purnama, S., & Pd, M. (n.d.). Pentingnya “ Sex Education ” Bagi Remaja.
- Dilworth, J. E. (2009). Parents as Co-Educators: Do Effective Sex Education Programmes Include Parents? . *Family Science Review*, 58-56.
- Dimitrov, D. M., & Rumrill, P. D. (2003). Pretest-posttest designs and measurement of change. *Work (Reading, Mass.)*, 20(2), 159–165. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Djamal, N. N. (2004). *Kasus Perilaku Seksual Pra Remaja*. Bandung: Dokumen Kasus Praktek Psikologi (Tidak diterbitkan).
- Djamal, N. N. (2011). *Laporan Hasil Pemeriksaan Psikologi*. Bandung: Dokumen Pribadi: Tidak Diterbitkan.
- Djamal, N. N. (2014). *Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Penelitian BOPTN-LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Tidak diterbitkan).
- Djamal, N. N. (2015). Pendidikan Seks Berbasis Nilai-nilai Islam, Saintifik dan Prinsip Perkembangan. *UNISIA, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume XXXVII Nomor 82 Januari 2015, 1-12.
- Djamal, N. N. (2018). Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks bagi Remaja. In A. S. (Editor), *Tantangan dan Harapan dalam Membangun*

- Masyarakat Islam (p. Bandung). Bandung: LPPM UIN Sunan Gunung Djati .
- Dyson, S. P. (2010). Parents and Sex Education. *Journal of Educational Sociology*, 8(6), 381. <https://doi.org/10.2307/2960751>
- Eccles, J., & Harold, R. (1983). Parent School Involvement during the early adolescent years. *Teach. Coll. Rec.*, 94, 568–587.
- Education, F. L. (1995). Standard 2.4: Human Sexuality and Family Life. *New Jersey Comprehensive Health Education and Physical Education Curriculum Framework*, 293–406.
- Education, F. L. (2009). *A Handbook for Adults Working with Youth from a Christian Perspective*. Family Life.
- Edwards, C. P., & Dennis, J. (2015). Chinese parents ’ perspectives on adolescent sexuality education, 5. <https://doi.org/10.1080/19317611.2015.1056901>
- Erum Ikramullah, B.A./B.S., Jennifer Manlove, Ph.D., Carol Cui, B.A., (2009). Parents Matter: The Role of Parents in Teens?. *Trend Child* , 1-7. Retrieved from www.childtrends.org.
- Future of Sex Education (FoSE). (2012). *National Sexuality Education Standards*.
- Gerrard, B., & Francisco, S. (2008). School-Based Family Counseling : Overview , trends , and recommendations for future research. *International Journal for School-Based Family Counselling*, I(1), 1–30.
- Gordon Edlin, E. G. (2012). *Human Sexuality: The Basics*. Burlington: Jones & Bartlett Learning.
- Health Canada. (2003). *Canadian Guidelines for Sexual Health Education*. *Methodology*, 13, 129–141. <https://doi.org/10.1037/e611812012-001>
- Healy, P., & Schimoeller, G. L. (1985). Parent Attitudes Toward Computer Use By Young Children. *Research in Rural Education*, 2(4), 135–140.
- Herdt, G., & Howe, C. (2007). *21St Century Sexualities: Contemporary Issues in Health, Education, and Rights*.
- Hudson, K. V. (2013). How to Form Partnership with Family. In B. G.-M. Soriano, *School-Based Family Counseling* (pp. 144-151). Middletown, DE: Institute for School-Based Family Counseling.

- Ikramullah, E., Manlove, J., Cui, C., & Moore, K. A. (2009). Parents Matter: The Role of Parents in Teens' Decisions about Sex. Research Brief. Publication #2009-45, (November), 7. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/742849643?accountid=13042%5Cnhttp://oxfordfx.hosted.exlibrisgroup.com/oxford?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=unknown&sid=ProQ:ProQ:ericshell&title=Parents+Matter:+The+Role+of+Parents
- Michelle Forcier, D. B. (2012, Januari). Adolescent sexuality.
- Muhammad, s. a. (2015, April 14). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anaknya. Indonesia.
- Nasrullah. (2014). Bahaya Pornografi bagi anak. Jakarta: Yayasan Kita dan Buah Hati.
- Nozamile, C., & Majova, Z. (2002). Sex Education.
- Oettinger, G. S. (1999). The Effects of Sex Education on Teen Sexual Activity and Teen Pregnancy. *Journal of Political Economy*, 107(3), 606–644. <https://doi.org/10.1086/250073>
- Ogunjimi, L. O. (2006). Attitude of Students and Parents towards the Teaching of Sex Education in Secondary Schools in Cross Rivers State. *Educational Research and Reviews*, 1(9), 347–349. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ903212&site=ehostlive%5Cnhttp://www.academicjournals.org/ERRR2/PDF/Pdf2006/Dec/Ogunjimi.pdf>
- Olsho, L., Cohen, J., Walker, D. K., Johnson, A., & Locke, G. (2009). National Survey of Adolescents and Their Parents: Attitudes and Opinions about Sex and Abstinence, 1–195. Retrieved from http://www.acf.hhs.gov/sites/default/files/fysb/20090226_abstinence1.pdf
- Packel, L., Dow, W., & Walque, D. De. (2012). Sexual behavior change intentions and actions in the context of a randomized trial of a conditional cash transfer for HIV prevention in Tanzania. World Bank Policy Research Working Paper, (Impact Evaluation Series No.53).
- Palupi, I. G. (n.d.). Taksonomi Bloom – Revisi: Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian.

- Pataki, C. S. (2009). *Adolescence Development*. Kaplan & Sadock's Comprehensive Textbook of Psychiatry.
- Paulu, N. (2005). *Helping Your Child through Early Adolescence*. Revised. US Department of Education.
- Programs, E., & Student, F. (2000). *Comprehensive Sex Education and Academic Success*. Update.
- Rae, L. (2004). www.businessballs.com/trainingevaluationtools.pdf. Retrieved 05 12, 2017, from <http://www.businessballs.com/trainingevaluationtools.pdf>
- Rahman, J. A. (2005). *Tahapan mendidik anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Reiss, M. J. (1995). *Conflicting Philosophies of School Sex Education*. *Journal of Moral Education*, Vol. 24, No. 4, 371-382.
- Robert Crooks and Carla Baur. (1983). *Our Sexuality*. California: Benjamin Cummings Publishing Company.
- Saddock, K. F. (1976). *The Sexual Experience*. The Williams & Wilkins Company Baltimore.
- Salgado, A. M., & Cheetham, N. (2003). *The sexual and reproductive health of youth: A global snapshot*.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence (Remaja) (Edisi ke-11)*. Terjemahan oleh Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono, S.W. (2006). *Seksualitas & fertilitas remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sex and Sensibility A Parent's Take on Advice from an Expert*. (n.d.).
- SEX EDUCATION. (2015). *Convivium (1927-5706)*. Retrieved from <http://search.ebscohost.com.proxy-ub.rug.nl/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=116419344&site=ehost-live&scope=site>
- Sexual Behavior Questionnaire represents normal sexual behavior by placing either a Y (yes) or N (no) in Instructions : Please rate whether or not each of the following activities*. (1990), 1990.
- Shtarkshall, R. A., Santelli, J. S., & Hirsch, J. S. (2007). *Sex Education and Sexual Socialization: Roles for Educators and Parents*. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 39(2), 116–119. <https://doi.org/10.1363/3911607>

- SIECUS - Sexuality Information and Education Council of the United States . (2004). Guidelines for Comprehensive Sexuality Education: 3rd Edition. United States : National Guidelines Task Force.
- Sieswerda, L. E., Bay, T., & Blekkenhorst, P. (n.d.). Parental Attitudes towards Sex Education in the Home.
- Soriano, B. G. (2013). School-Based Family Counseling. Institute for School-Based Family Counseling.
- Swana, S. M. (2001). Parents involvement in sex education programmes in school. University of south Africa.
- Taylor, B. T., & Dounay, J. (2008). Strengthening Parents ' Ability to Provide the Guidance and Support That Matter Most in High School.
- Texas Freedom Network. (2014). Sex Education. Texas Freedom Network. Retrieved from http://www.tfn.org/site/PageServer?pagename=issues_public_schools_sex_education
- Tito. (2012). Potret remaja dalam data: Pusat studi seksualitas-PKBI Yogyakarta. Diunduh dari <http://www.oocities.org/guntoroutamadi/artikel-potret-remajadalam-data.html>. Diperoleh 17 Februari 2013, 12:02 WIB.
- Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan Anak Dalam Islam . Jakarta: Pustaka Amani.
- 'Ulwan, A. N. (2013). Pendidikan Anak Dalam Islam. Solo: Insan Kamil.
- 'Ulwan, A. N. (2016). Pendidikan Anak Dalam Islam: cetakan ketujuh. Solo: Insan Kamil.
- Utamadi, Guntoro dan Paramita Utamadi. (2001). Pelecehan Seksual ? Hiiii... Seraam !. Kompas.
- van Schalkwyk, G. J. (2013). School-Based Counselling and Psychological Services in Macao. International Journal of School & Educational Psychology, 1(3), 207–216. <https://doi.org/10.1080/21683603.2013.822840>
- Volume, I., & Everts, H. (2008). School-Based Family Counseling, I(August), 2008.
- Wang, Z. (2009). Parent-Adolescent Communication and Sexual Risk-Taking Behaviours of Adolescents, (December).

- WHO for European Region. (2013). Standards for Sexuality Education in Europe: Guidance for Implementation, 82.
- Zuhri, S., & Herlina. (2008). Model Pendidikan Seks (Sex Education) Orang Tua Bagi Remaja Guna Mencegah Seks Pranikah Serta Model Tayangan Alternatif Seksualitas. *Jurnal Imu-Ilmu Sosial*.
- Muhammad, H., Mulia, SM., Marzuki, Wahid (2011). *Fiqh Seksuaitas: Risalah Islam untuk Pemenuhan hak-hak Seksualitas*. PKBI, IPPF.